

**MASYARAKAT DAN MADRASAH
(STUDI TENTANG PANDANGAN MASYARAKAT)
TERHADAP MADRASAH DI DESA PLESUNGAN KEC.
KAPAS KAB. BOJONEGORO**

SKRIPSI

Diajukan Untuk Memenuhi Sebagai Syarat Untuk Memperoleh Gelar Sarjana
Strata Satu (S-1) Pada Sekolah Tinggi Agama Islam Sunan Giri Bojonegoro



Oleh:

NINA FANDATUN NISA'

NIM : 2006.05501.1519

NIMKO : 2006.4.055.0001.1.01432

SEKOLAH TINGGI AGAMA ISLAM (STAI)

“ SUNAN GIRI ”

BOJONEGORO

2010

PENGESAHAN

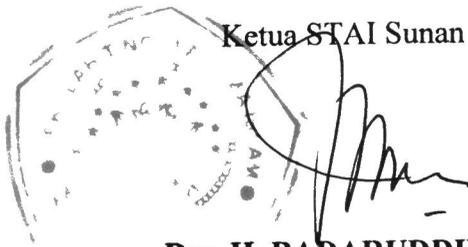
Di terima dan di setuju oleh Majelis Penguji Skripsi Prodi PAI, untuk memenuhi sebagian persyaratan untuk memperoleh gelar Sarjana Program (SI) di Sekolah Tinggi Agama Islam Sunan Giri Bojonegoro pada

Hari Ahad

Tanggal 4 juli 2010

Tempat Kampus STAI Sunan Giri Bojonegoro

Mengesahkan



Ketua STAI Sunan Giri Bojonegoro

Drs. H. BADARUDDIN AHMAD, M.Pd I

Dewan Penguji

1 Ketua Drs H BADARUDDIN AHMAD, M Pd I (

A handwritten signature in black ink, corresponding to the Chairman of the Exam Board.

2 Sekretaris ABD ROZAQ, S Ag (

A handwritten signature in black ink, corresponding to the Secretary of the Exam Board.

3 Penguji I Drs H KARNO HASAN H, MM (

A handwritten signature in black ink, corresponding to the first Examiner of the Exam Board.

4 Penguji II Drs M SYAIFUDDIN, M Pd I (

A handwritten signature in black ink, corresponding to the second Examiner of the Exam Board.

*Hidup diawali dengan kelahan
dan diakhiri dengan keamatan
Isi dan hidup itu sendiri adalah perjuangan*

*Artinya
1) Demi masa, 2) Sesiungguhnya manusia itu dalam kerugian,
3) Kecuali, orang-orang yang beriman dan beramal shaleh dan
berwasiat (nasiat-menasihati) dengan kebenaran dan berwasiat
dengan kesabaran.*

وَيَوَاصُوا بِالنَّاصِيَةِ ﴿١﴾

يَا حَقِيقَةً وَعَمَلُوا الصَّالِحَاتِ وَيَوَاصُوا بِالنَّاصِيَةِ ﴿١﴾

إِنَّ الْأَنْسَانَ لِرَبِّهِ لَكَنَ خَسِرٌ ﴿١﴾ وَالْعَصْرُ ﴿١﴾

PERSEMBAHAN

Skripsi ini kupersembahkan kepada :

- ❖ Kedua orang tuaku, Bapak dan Ibuku yang senantiasa dengan ikhlas memberikan kasih sayang dan dukungan, baik secara moral ataupun materi sehingga penulis dapat belajar ke jenjang yang lebih tinggi
- ❖ Kakak dan adikku beserta keluarga besar orang tuaku
- ❖ Suamiku tercinta yang selalu setia menemani dalam setiap hidupku
- ❖ Anaku tersayang yang selalu mengisi hari-hariku di waktu susah dan senang
- ❖ Seluruh keluarga besar suamiku tercinta yang selalu memotivasi dalam kehidupanku

KATA PENGANTAR

Dengan mengucapkan bismillahirrohmanirrohim, saya bersyukur kepada Allah Yang Maha Pengasih dan Penyayang yang telah memberi kekuatan kepada penulis dalam menyusun skripsi ini sehingga penulis dapat menyelesaikan Tugas Akhir ini yang berjudul MASYARAKAT DAN MADRASAH (STUDI TENTANG PANDANGAN MASYARAKAT) TERHADAP MADRASAH DI DESA PLESUNGAN KEC KAPAS KAB BOJONEGORO Penyusunan skripsi ini guna memenuhi persyaratan untuk memperoleh gelar S Pd I di STAI Sunan Giri Bojonegoro

Sholawat serta salam selalu tercurahkan kepada junjungan kita Nabi Besar Muhammad SAW yang telah mengarahkan umatnya dari zaman kejahilaan menuju zaman yang senantiasa penuh dengan petunjuk

Selain itu pula berkat bantuan, bimbingan dan dorongan dari berbagai pihak skripsi ini dapat terselesaikan Oleh karena itu, dalam kesempatan ini penulis menyampaikan banyak terima kasih kepada

- 1 Bapak Drs H BADARUDDIN A, M Pd I, selaku Ketua STAI Sunan Giri Bojonegoro yang telah banyak memberikan seluruh kebutuhan dari yang berupa surat izin dan lain sebagainya untuk menyelesaikan skripsi ini
- 2 Bapak Drs H MOH MUNIB, MM M Pd I dan Drs M SYAIFUDDIN, M Pd.I, yang telah banyak memberikan bimbingan secukupnya sehingga terselesaikannya penulisan skripsi ini

- 3 Semua Kepala Madrasah yang banyak membantu peneliti melakukan observasi sehingga semua data yang kami butuhkan kami dapatkan dengan akurat
- 4 Dan semua pihak yang telah memberikan bantuan dan dukungan sehingga skripsi ini terselesaikan dengan baik

Dengan diiringi do'a semoga Allah SWT membalas amal baik dan jasa mereka dengan balasan yang setimpal Akhirnya penulis menyadari bahwa dalam penulisan skripsi ini masih terdapat banyak kekurangan dan kesalahan Maka dari itu, demi kesempurnaan skripsi ini, penulis mengharap saran dan kritik yang membangun dari semua pihak

Akhir kata, semoga penulisan skripsi ini bermanfaat bagi penulis khususnya, dan bagi masyarakat luas umumnya. Amin

Bojonegoro, 2010

Penulis

NINA FANDATUN NISA'

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	1
HALAMAN PERSETUJUAN	ii
HALAMAN PENGESAHAN	iii
HALAMAN MOTTO	iv
PERSEMBAHAN	v
KATA PENGANTAR	vi
DAFTAR ISI	viii
DAFTAR TABEL	xi
ABSTRAK	xii
BAB I PENDAHULUAN	
A Latar Belakang	1
B Penegasan Judul	5
C Alasan Pemilihan judul	6
D Permasalahan Penelitian	7
E Tujuan dan Signifikansi Penelitian	7
F Metodologi Penelitian	10
G Sistematika Pembahasan	16
BAB II LANDASAN TEORI	
A Konsep tentang Masyarakat	18
1 Definisi tentang Masyarakat	18
a. Pengertian Masyarakat	18

b	Unsur-unsur Masyarakat	20
c	Proses Terbentuknya Masyarakat	23
2	Stratifikasi Sosial	24
a.	Pengertian Stratifikasi Sosial	24
b	Proses Terjadinya Stratifikasi Sosial	25
3	Keanekaragaman Masyarakat	27
a	Pengertian Keanekaragaman Masyarakat	27
b	Terbentuknya Keanekaragaman Masyarakat	28
c	Masyarakat Desa	31
–	Pengertian Masyarakat Desa	31
–	Ciri-ciri Masyarakat Desa	32
B	KonsepSI Tentang Madrasah	33
1	Definisi Madrasah	33
a	Pengertian Madrasah	33
b	Madrasah Sebagai Institusi Pendidikan	34
2	Perkembangan Madrasah di Indonesia	35
a	Masa Orde Lama	35
b	Masa Orde Baru	38
c	Masa Sekarang	41
C	Pandangan Masyarakat Terhadap Madrasah	43

BAB III LAPORAN HASIL PENELITIAN

A	Gambaran Objek Penelitian	43
B	Relasi Masyarakat dengan Madrasah	50

1	Urgensi Relasi Masyarakat dengan Madrasah	50
2	Bentuk Hubungan Masyarakat dengan Madrasah	51
C	Penyajian Data	52
1	Pandangan Masyarakat terhadap Madrasah	52
2	Faktor-faktor yang Mempengaruhi Pandangan Masyarakat terhadap Madrasah	63
D	Analisis Hasil Penelitian	65
BAB IV PENUTUP		
A	Kesimpulan	70
B	Saran-saran	71
Daftar Pustaka		
Daftar Lampiran		

BAB I

PENDAHULUAN

A. LATAR BELAKANG MASALAH

Secara filosofis dalam kehidupan negara dan masyarakat, peningkatan keimanan dan ketaqwaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa merupakan penjabaran dari sila pertama Pancasila yaitu Ketuhanan Yang Maha Esa Hal demikian selaras dengan semangat Mukaddimah UUD 1945 yang secara tersirat mengandung makna bahwa berdirinya Republik Indonesia dilandasi oleh semangat Ketuhanan Yang Maha Esa mengiringi keinginan luhur bangsa untuk mencapai kemerdekaan¹

Dalam UU Sistem Pendidikan Nasional No 20 Tahun 2003 Bab II tentang Dasar, Fungsi dan Tujuan Pendidikan Nasional Pasal 3 menyatakan bahwa

“Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis dan bertanggung jawab”²

Manusia beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, sebagai karsa sila pertama Pancasila terbentuk melalui proses kehidupan dan

¹ Abdul Rachman Saleh, *Pendidikan Agama dan Keagamaan*, (Jakarta Gemawindu Panca Perkasa), 2000, 8

² Penerbit Citra Umbara, *Undang-Undang Republik Indonesia No 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional*, (Bandung Citra Umbara 2003), 7

terutama melalui proses pendidikan, khususnya kehidupan beragama dan pendidikan agama. Bangsa Indonesia telah berketetapan bahwa melalui proses pendidikan itulah setiap warga negara Indonesia dibina dan ditingkatkan keimanan dan ketaqwaannya terhadap Tuhan Yang Maha Esa.³ Dengan demikian meningkatkan keimanan dan ketakwaan, sebagai salah satu unsur tujuan pendidikan nasional, mempunyai makna yang dalam bagi pembentukan manusia Indonesia seutuhnya.

Pemupukan iman dan taqwa melalui pendidikan Islam tidak hanya dapat menumbuhkan kesuburan bagi tumbuhnya kesadaran beragama secara individual saja, tetapi juga secara sosial⁴ Dengan demikian, kekuatan iman dan akhlak menjadi motivator yang menggerakkan seluruh sendi kehidupan masyarakat dalam menilai dan melaksanakan pembangunan pada berbagai bidang kehidupan serta menyertakan iman dalam menyelami ilmu pengetahuan dan teknologi modern

Lebih lanjut H A Malik Fajar menyatakan telaah filsafat sebagai berikut

“Masyarakat yang maju dan modern ialah masyarakat yang di dalamnya ditentukan suatu tingkat pendidikan yang maju, modern dan merata baik dalam bentuk kelembagaan maupun jumlah dan tingkat yang terdidik dan pendidikan yang maju dan modern pula. Sebaliknya, masyarakat yang kurang memperhatikan pembinaan pendidikan akan tetap terbelakang, tidak hanya dari segi intelektual tetapi juga dari segi sosial kultural Begitu pula jika penyelenggaraan dan sistem pendidikan di dalam masyarakat bersifat pasif

³ HA Malik Fajar, *Visi Pembaruan Pendidikan Islam*, (Jakarta Lembaga Pengembangan Pendidikan dan Penyusunan Naskah Indonesia (LP3NI), 1998), 9

⁴ HM Irsyad Juwaeli, *Pembaruan Kembali Pendidikan Islam*, (Ciputat Yayasan Karsa Utama Mandiri dan PB Mat Laul Anwar, 1998), 72

dan konservatif, masyarakat yang dihasilkannya akan kurang produktif dan kreatif”⁵

Memperhatikan telaah filsafat pendidikan tersebut serta tujuan dari pendidikan nasional di atas, maka dapat diambil kesimpulan bahwa untuk mewujudkan tujuan pendidikan maka diperlukan komprehensifitas dari berbagai wahana pendidikan harus mampu mentransformasikan nilai-nilai dan pengetahuan kepada subjek didik secara totalitas pada segala aspek kemanusiaan⁶ Salah satu model lembaga pendidikan yang mempunyai peluang besar untuk dapat mewujudkan tujuan tersebut adalah madrasah Pengakuan ini secara kultural sungguh tepat mengingat bangunan peradaban suatu bangsa bisa sangat kuat ketika bertumpu pada akar dan kesinambungan budaya Pandangan keseharian, baik dari aspek budaya maupun pandangan ilmiah membenarkan kenyataan bahwa madrasah merupakan bagian dari tradisi pendidikan yang hidup di Indonesia.⁷

Selanjutnya kehadiran madrasah dituntut peran gandanya, yang tidak hanya sebagai pusat pendidikan saja, tetapi juga merupakan pusat informasi dan pusat pengembangan diri⁸ Madrasah mengandung arti tempat atau wahana di mana anak didik mengenyam proses pembelajaran Di masyarakat, anak didik menjalani proses belajar secara terarah, terpimpin dan terkendali

⁵ HA Malik Fajar, *Visi Pembaruan Pendidikan Islam*, 16

⁶ Peter L Mc Laren, *Pengantar dalam Dialog Bareng Paulo Freire, Sekolah Kapitalisme yang Licik*, ed Miguel Escobar et al terj Mudi Rahayu (Jogjakarta LKIS 2000), 32

⁷ HA Malik Fajar, *Visi Pembaruan Pendidikan Islam*, 109

⁸ HM Irsyad Juwaeli, *Pembaruan Kembali Pendidikan Islam*, 71

Untuk mendukung kelancaran proses pembelajaran di madrasah, peran serta masyarakat dan lingkungan sekitar madrasah sangatlah menentukan. Dalam hal ini pandangan masyarakat sekitar madrasah turut mewarnai karakteristik para peserta didik baik kemungkinan yang bersifat positif maupun negatif. Maka dari itu, masyarakat sekitar madrasah diharapkan mampu melakukan hubungan timbal balik yang saling menguntungkan dengan madrasah.

Masyarakat Desa Plesungan Kapas mempunyai pandangan yang beraneka ragam dalam menilai keberadaan berbagai model lembaga pendidikan. Sebagian dari mereka ada yang memandang bahwa sekolah ataupun madrasah itu sama saja, sebagian yang lain memandang bahwa sekolah madrasah lebih berkualitas daripada sekolah umum. Madrasah dalam hal ini memiliki lembaga pendidikan yang mempunyai ciri khusus, yaitu mampu mencetak anak didik menjadi generasi muda yang beriman dan berakhlakul karimah.

Hal ini dapat penulis sampaikan karena madrasah Desa Plesungan Kapas mengalami kemajuan yang pesat.

Berangkat dari berbagai alasan di atas, maka penulis tertarik untuk mengadakan penelitian dengan judul “Masyarakat dan Madrasah (Studi tentang Pandangan Masyarakat terhadap Madrasah di Desa Plesungan Kapas Bojonegoro)”

B. PENEGASAN JUDUL

Sebelum kita masuk pada rumusan masalah, sangat penting untuk menegaskan istilah-istilah yang menjadi judul penelitian ini

a. Studi

Studi berarti kajian, penelitian ilmiah, telaah⁹ Menurut WJS Poerwadarminto, studi adalah penggunaan waktu dan pikiran untuk memperoleh pengetahuan sebagai pendidikan¹⁰

b. Pandangan

Pandangan dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia berarti hasil pembuatan memandang (memperhatikan, melihat)¹¹ pendapat, hasil pemikiran dan sebagainya.¹²

c. Masyarakat

Masyarakat berarti sejumlah manusia dalam arti seluas-luasnya dan terikat oleh suatu kebudayaan yang mereka anggap sama.¹³

d. Madrasah

Perkataan madrasah berasal dari bahasa Arab "*Madrasatun*" (mufrad) dari kata kerja dasar *Dari* kata dasar ini berubah menjadi *dirosatun*, *mudarrisun*, akhirnya menjadi *madrasatun* (makna al-ta'lim) artinya sekolah, yaitu mengajarkan ilmu Dalam bahasa Indonesia,

⁹ Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, 965

¹⁰ WJS Poerwadarminto, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, Balai Pustaka, cet VIII, Jakarta, 1982 hal 965

¹¹ *Ibid*, 723

¹² Hamzah Ahmad dan Nanda santoso, *Kamus Pintar Bahasa Indonesia*, (Surabaya Fajar Mulya, 1996), 273

¹³ Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta Balai Pustaka, 1991), 635

madrasatun disebut saja madrasah yang mengajar kepada sekolah agama Islam dengan sistem klasikal dan biasanya mengajarkan pula ilmu pengetahuan umum di samping pengetahuan agama Islam, meskipun terdapat madrasah yang seluruhnya mengajarkan pengetahuan agama Islam (disebut madrasah diniyah) ¹⁴

Jadi, maksud dari penelitian ini adalah suatu usaha untuk mengkaji, meneliti dan menelaah pendapat atau pandangan masyarakat terhadap madrasah di Desa Plesungan Kapas Bojonegoro

C ALASAN PEMILIHAN JUDUL

- 1 Begitu pentingnya untuk mengetahui perkembangan masyarakat karena masyarakat yang maju dan modern ialah masyarakat yang didalamnya ditentukan suatu tingkat pendidikan yang maju dan merata baik dalam bentuk kelembagaan maupun jumlah dan tingkat yang terdidik dan pendidikan yang maju dan modern pula.
- 2 Sepanjang pengetahuan penulis belum ada yang meneliti masalah tersebut

¹⁴ Abu Hamid, *Sistem Pendidikan Madrasah dan Pesantren di Sulawesi Selatan, Agama dan Perubahan Sosial* ed Taufik Abdullah, (Jakarta Rajawali, 1983), 328

D. PERMASALAHAN PENELITIAN

1. Batasan Ruang Lingkup Penelitian

Untuk memahami dengan mudah topik di atas, maka peneliti memberikan batasan-batasan masalah yang bersifat analisis berdimensi lokal dengan tujuan lebih mempermudah maksud penelitian

Adapun untuk menghindari melebarnya pembahasan dalam penelitian ini, maka penulis membuat pembatasan masalah. Dengan kata lain pembatasan masalah berfungsi untuk membatasi objek penelitian agar dapat terfokus. Dalam penelitian ini penulis memfokuskan penelitian pada pandangan masyarakat terhadap madrasah. Pandangan di sini kami artikan sebagai pendapat-pendapat dan persepsi masyarakat terhadap madrasah.

2. Rumusan Masalah

Suatu persoalan yang prinsip dalam penulisan karya ilmiah adalah suatu masalah sebagai landasan berpijak, sebab dengan adanya masalah ini akan dapat dijadikan dasar-dasar pembuktian sehingga dalam merumuskan pembuktiannya tidak menyimpang dari sasaran dan tujuan yang diinginkan.

Menurut Winarno Surahmad, masalah adalah setiap kesulitan yang menggerakkan manusia untuk memecahkannya¹⁵

¹⁵ Winarno Surahmad, *Pengantar Penelitian Ilmiah dasar Metode Teknik*, Tarsito, Bandung, hal 34

Berdasarkan pendapat di atas jelaslah bahwa masalah adalah sesuatu yang menjadi obyek penelitian, sesuatu yang menjadi titik perhatian untuk dipecahkan melalui tata kerja penelitian ilmiah. Masalah juga berarti tiap persoalan yang terjadi dan menuntut untuk dipecahkan.

Bertitik tolak dari latar belakang tersebut, maka yang menjadi pokok permasalahan dalam penelitian ini adalah

1. Bagaimana pandangan masyarakat terhadap madrasah di Desa Plesungan Kapas Bojonegoro ?
2. Faktor-faktor apa yang mempengaruhi pandangan masyarakat Desa Plesungan Kapas Bojonegoro ?
3. Bagaimana keadaan madrasah di Desa Plesungan Kapas Bojonegoro ?

E. TUJUAN DAN SIGNIFIKANSI PENELITIAN

A. Tujuan Penelitian

Dari rumusan masalah yang telah penulis kemukakan di atas, dapat penulis rumuskan tujuan penelitian ini sebagai berikut

- a. Untuk mengetahui pandangan masyarakat terhadap madrasah
- b. Untuk mengetahui faktor-faktor apa saja yang mempengaruhi pandangan masyarakat tersebut

B. Signifikansi Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat berguna baik secara teoritis maupun praktis. Secara teoritis diharapkan dari penelitian ini dapat lebih menggarahkan serta memberi sumbangsih bagi pengembang kajian dan

fenomenologi sosiologi pendidikan Adapun secara praktis, harapan kemanfaatan penelitian ini dapat disebutkan sebagai berikut

a. Bagi peneliti

- 1) Sebagai bekal pengalaman praktis dalam mengaktualisasikan pengetahuan dan keterampilan yang dipelajari khususnya yang berhubungan dengan Pendidikan Agama Islam
- 2) Hasil penelitian ini digunakan dalam penulisan skripsi yang harus diajukan sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Garjana Pendidikan Agama Islam pada Fakultas Tarbiyah STAI Sunan Giri Bojonegoro

b. Bagi almamater

- 1) Dapat dijadikan sebagai bahan kajian bagi mahasiswa Tarbiyah khususnya dan mahasiswa lain umumnya untuk memperkaya ilmu pengetahuan
- 2) Memberikan informasi tentang hasil penelitian yang telah dilakukan, yang diharapkan dapat dipergunakan sebagai bahan pertimbangan atau perbandingan bagi peneliti-peneliti lain bila diperlukan
- 3) Dapat dikemukakan sebagai bahan masukan bagi pembangunan kurikulum dan metodologi pendidikan tinggi di Fakultas Tarbiyah STAI Sunan Giri Bojonegoro

F. METODOLOGI PENELITIAN

1. Tujuan Umum

Penelitian ini masih dalam kelompok penelitian kualitatif Menurut Bogdan dan Taylor, penelitian kualitatif berarti “Prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati dan diarahkan pada latar dan individu tersebut secara holistik (utuh)”¹⁶ Selanjutnya sesuai dengan maksudnya, penelitian ini termasuk penelitian deskriptif (*descriptive research*), yakni jenis penelitian yang memberikan gambaran atau uraian atas suatu keadaan sejelas mungkin tanpa ada perlakuan terhadap objek yang diteliti¹⁷ Tujuan penelitian ini adalah untuk melukiskan variabel atau kondisi “apa yang ada” dalam suatu situasi¹⁸ Di mana data yang diolah peneliti berupa data tertulis dan lisan yang diperoleh dari responden yang diteliti Sedangkan pendekatan yang dipergunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan fenomenologis

2. Subjek Penelitian

Subjek penelitian ini dijelaskan melalui populasi dan sampel Populasi adalah suatu kumpulan menyeluruh dari suatu objek yang merupakan perhatian peneliti¹⁹ Apabila berbicara tentang manusia, maka populasi penelitian ini adalah seluruh manusia yang tinggal di Desa Plesungan Kapas

¹⁶ Lexy J Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, ed Tjun Surjaman, (Bandung Remaja Rosdakarya, 2001), 3

¹⁷ Ronny Kountur, *Metode Penelitian untuk Penulisan Skripsi dan Tesis*, (Jakarta Penerbit PPM, 2003), 105

¹⁸ Arief Furchan, *Pengantar Penelitian dalam Pendidikan*, (Surabaya Usaha Nasional, 1982), 415

¹⁹ Ronny Kountur, *Metode Penelitian untuk Penulisan Skripsi dan Tesis*, 137

Pada umumnya peneliti tidak bisa mengadakan penelitian kepada seluruh anggota dari suatu populasi karena jumlahnya terlalu banyak, maka dari itu diperlukan sampel. Sampel adalah bagian dari populasi.²⁰ Untuk menentukan sampel, yang kita lakukan adalah mengambil beberapa prosentase dari suatu populasi yang diteliti. Kegiatan memilih sampel dari populasi disebut dengan istilah *sampling*. Prosedur yang dipilih penulis dalam memilih sampel ini penulis menggunakan *purposive sampling* atau sampel bertujuan yakni peneliti memilih responden sesuai dengan proporsi yang diinginkan.²¹

A. Jenis data dan Sumber data

Mengutip Lofland dan Moleong, menyebut bahwa sumber data utama dalam penelitian kualitatif ialah kata-kata dan tindakan (subjek penelitian), selebihnya adalah data tambahan. Berkaitan itu jenis data dapat dibagi ke dalam kata-kata dan tindakan, sumber data tertulis, foto dan statistik.²²

Maka, dalam penelitian ini ditentukan pilihan sumber datanya berupa kata-kata dan tindakan dari subjek penelitian. Di samping itu, data juga diperoleh dari sumber-sumber lain tanpa berupa data-data tertulis, baik dari subjek maupun objek penelitian yang dinilai peneliti relevan dengan maksud dan tujuan (fokus) penelitian.

²⁰ Ibid, 137

²¹ Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif*, 165

²² Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif*, 112

Sumber data dalam penelitian ini adalah kata-kata atau pernyataan tindakan masyarakat atau responden. Sumber data ini didapatkan dari wawancara dan pengamatan langsung terhadap responden. Sedangkan sumber lain yang berupa sumber tertulis berasal dari hasil wawancara.

Sedangkan jenis data yang diambil meliputi data kualitatif dan kuantitatif. Data kualitatif di sini berupa rangkuman catatan wawancara yang berupa pendapat atau persepsi dari masyarakat atau responden, sedangkan data kuantitatifnya berupa hal-hal yang berisi angka-angka. Misalnya jumlah penduduk, jumlah lembaga pendidikan dan lain-lain.

a. Sumber data

Adapun sumber data penulis kelompokkan menjadi dua

3) Sumber data primer

Yaitu sumber data yang diperoleh dari lapangan langsung, yaitu data yang diperoleh dari medan (kacah) penelitian melalui kata-kata atau wawancara dan pengamatan langsung dari responden.

4) Sumber data sekunder

Yaitu sumber data yang diperoleh dari buku-buku, dokumen, majalah, agenda rapat yang kesemuanya menyangkut obyek penelitian.

b. Jenis data

Dalam hal ini penulis mengklasifikasikan data menjadi dua kelompok

1) Data kualitatif

Yaitu data yang berupa rangkuman, catatan, wawancara yang berupa pendapat atau persepsi dari masyarakat

2) Data kuantitatif

Yaitu data yang berwujud hasil perhitungan, hal-hal yang berisi angka-angka, misalnya jumlah penduduk, jumlah lembaga pendidikan

B. Teknik Pengumpulan data

Metode pengumpulan data yang penulis gunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut

1) Metode observasi

Observasi adalah suatu pengamatan yang khusus dan pencatatan yang sistematis pada suatu atau beberapa faset masalah di dalam rangka penelitian, dengan maksud untuk mendapatkan data yang diperlukan untuk pemecahan masalah yang dihadapi²³

2) Metode angket / questioner

Metode angket adalah suatu metode penelitian terhadap masalah yang umumnya banyak menyangkut kepentingan umum / orang banyak dilakukan dengan mengadakan daftar pertanyaan berupa formulir-formulir yang diajukan secara tertulis kepada

²³ Sapari Imam Asyari, *Metodologi Penelitian Sosial Suatu Petunjuk Ringkas*, (Surabaya Usaha Nasional, 1983), 82

sejumlah subjek untuk mendapatkan jawaban responden tertulis seperlunya.²⁴

Dengan demikian, jelaslah bahwa angket adalah suatu metode pengumpulan data dengan cara menggunakan suatu daftar pertanyaan yang harus dijawab oleh responden dengan keadaan yang sebenarnya

3) Metode interview / wawancara

Metode interview adalah metode pengumpulan data dengan jalan tanya jawab atau wawancara yang dikerjakan dengan sistematis dan berdasarkan penelitian

Dra. Kartini Kartono menjelaskan bahwa metode interview adalah wawancara suatu percakapan yang diarahkan pada masalah tertentu Interview ini merupakan proses tanya jawab antara orang yang mengadakan wawancara dengan orang yang diwawancarai yang berhadapan secara fisik, baik yang dilakukan dua orang atau lebih²⁵

4) Metode dokumenter

Metode dokumenter ini dapat diartikan sebagai metode penelitian ini mendapatkan keterangan-keterangan masa lalu yang terdapat dalam dokumen Sehubungan dengan pengertian ini, I Djumhur dan Drs Moh Surya memberikan penjelasan bahwa

²⁴ Sutrisno Hadi, op cit , hal 193

²⁵ Kartini Kartono, *Pengantar Metodologi Research*, Alumni, Bandung, 1980, hal

“Teknik mempelajari data yang sudah didokumentasikan disebut teknik studi dokumenter”²⁶

C. Teknik analisis data

Peneliti memanfaatkan teknik analisis dan interpretasi sebagaimana dijelaskan tahapannya oleh Lexy J Moleong dalam metodologi penelitian kualitatif Ia mengemukakan bahwa proses analisis data dimulai dengan menelaah seluruh data yang tersedia dari berbagai sumber Dalam penelitian ini penulis menggunakan analisis data secara kualitatif deskriptif Menurut Noeng Muhajir analisis kualitatif deskriptif adalah mencari fakta dengan interpretasi yang tepat untuk membuat deskripsi, gambaran atau lukisan secara sistematis, aktual dan akurat mengenai fakta-fakta, sifat-sifat antara fenomena yang diselidiki Sedangkan pendekatan yang dipakai adalah pendekatan fenomenologis yang berarti menuntut bersatunya subjek peneliti dengan subjek pendukung objek penelitian²⁷ Setelah dibaca, dipelajari dan ditelaah, selanjutnya diadakan reduksi data dengan jalan abstraksi sebagai usaha merangkum yang inti, proses dan pertanyaan-pertanyaan yang perlu dijaga sehingga tetap berada di dalamnya Hasilnya disusun dalam satuan- satuan, yang kemudian satuan-satuan tersebut dikategorisasikan seraya membuat koding Analisis tahap akhir dilakukan dengan pemeriksaan keabsahan

²⁶ I Djumhur dan Moh Surya, *op cit.*, hal 50

²⁷ Noeng Muhajir, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, 99

data. Berikutnya masuk pada tahap penafsiran atau interpretasi data yang memuncak pada penemuan hubungan-hubungan kunci²⁸

G. SISTEMATIKA PEMBAHASAN

BAB I Pendahuluan, Bab ini mengemukakan latar belakang masalah, penegasan judul, alasan pemilihan judul, permasalahan penelitian yang didalamnya meliputi batasan ruang lingkup permasalahan dan rumusan masalah, tujuan dan signifikansi penelitian, metodologi penelitian dan yang terakhir adalah sistematika pembahasan

BAB II Berisi penyajian teori yang relevan dengan fokus penelitian. Teori-teori yang disajikan peneliti menjelaskan teori yang berhubungan dengan masyarakat yang meliputi pengertian masyarakat, stratifikasi sosial dan keanekaragaman masyarakat. Pada sub bab berikutnya tentang madrasah, perkembangan madrasah kemudian dilanjutkan dengan relasi masyarakat dengan madrasah. Bentuk-bentuk hubungan masyarakat dengan madrasah dan diakhiri dengan pandangan masyarakat terhadap madrasah.

²⁸ Ibid, 190

BAB III Dikhususkan untuk laporan hasil penelitian Dalam bab ini penulis mulai menyajikan gambaran objek penelitian dengan mendeskripsikan realitas objek penelitian secara utuh dan komprehensif Setelah itu, penulis lanjutkan dengan menyajikan hasil penelitian mulai dari gambaran umum responden sampai penyajian hasil wawancara dengan responden Dalam akhir bab ini penulis sajikan analisis hasil penelitian

BAB IV Merupakan bab akhir dalam penelitian ini yang mengetengahkan simpulan hasil penelitian Setelah itu jika dipandang perlu penulis juga akan menyampaikan saran-saran

Setelah pembahasan dalam penelitian ini selesai, perlu kiranya memuat daftar pustaka yang menjadi rujukan atau bahan yang dipergunakan selama penelitian Diharapkan dengan daftar pustaka ini jika para pembaca ingin lebih jelas tentang pernyataan atau teori yang tertulis dalam skripsi ini dapat melacaknya melalui sumber referensi yang dipakai dalam penulisan ini Dan jika memang ada dan dipandang relevan, peneliti akan menyertakan lampiran di akhir penelitian ini untuk menambah nilai guna dan kemanfaatannya

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Konsepsi Tentang Masyarakat

1. Definisi Tentang Masyarakat

a. Pengertian Masyarakat

Bahasan penulis dalam skripsi ini diarahkan kedalam sosiologi, khususnya mengarah pada sosiologi pendidikan. Sebagaimana halnya dengan ilmu sosial lainnya, objek dari sosiologi adalah masyarakat. Sedangkan fokusnya yakni dilihat dari sudut hubungan antar manusia, dan proses yang timbul dari hubungan manusia di dalam masyarakat.

Oleh karena istilah masyarakat terlalu mencakup banyak faktor, maka tidak mudah untuk memberikan suatu batasan definisi tentang masyarakat. Sehingga ketika diberikan suatu definisi yang berusaha mencakup keseluruhannya, maka pada akhirnya tidak dapat memenuhi unsur-unsurnya.

Dalam bahasa Inggris, masyarakat disebut *society*, asal katanya *socius* yang berarti kawan. Adapun kata "masyarakat" berasal dari bahasa Arab, yaitu syirik yang artinya bergaul. Adanya saling bergaul ini tentu karena ada bentuk-bentuk aturan hidup yang bukan disebabkan oleh manusia sebagai perseorangan, melainkan oleh unsur-

unsur kekuatan lain dalam lingkungan sosial yang merupakan satu kesatuan¹

Selanjutnya para ahli sosiologi seperti Mac Iver, J L Gillin dan J P Gillin sepakat bahwa adanya saling bergaul dan interaksi karena adanya nilai-nilai, norma-norma, cara-cara dan prosedur yang merupakan kebutuhan bersama sehingga masyarakat merupakan kesatuan hidup manusia yang berinteraksi menurut suatu sistem adat istiadat tertentu, yang bersifat kontinyu dan terikat oleh suatu rasa identitas bersama.² Beberapa ahli yang lain juga telah mencoba untuk memberikan definisi masyarakat (society) seperti berikut

- 1 Mac Iver dan Page yang menyatakan bahwa “Masyarakat ialah suatu sistem dari kebiasaan dan tata cara, dari wewenang dan kerja sama antara berbagai kelompok dan penggolongan, dan pengawasan tingkah laku serta kebebasan-kebebasan manusia masyarakat merupakan jalinan hubungan sosial, dan masyarakat selalu berubah
- 2 Ralph Linton berpendapat “Masyarakat merupakan setiap kelompok manusia yang telah hidup dan bekerja bersama cukup lama sehingga mereka dapat mengatur diri mereka dan menganggap diri mereka sebagai suatu kesatuan sosial dengan batas-batas yang dirumuskan dengan jelas

¹ M Munandar Soelaeman, *Ilmu Sosial Dasar Teori dan Konsep Ilmu Sosial* (Bandung Refika Aditama, 1998), 63

² Ibid, 64

- 3 Selo Sumarjan mendefinisikan masyarakat adalah orang-orang yang hidup bersama yang menghasilkan kebudayaan³
- 4 Hasan Shadily dalam bukunya “Sosiologi untuk masyarakat Indonesia” menyatakan bahwa masyarakat adalah golongan besar atau kecil terdiri dari beberapa manusia yang dengan atau karena sendirinya bertalian secara golongan dan pengaruh mempengaruhi satu sama lain⁴

Dari pengertian-pengertian tentang masyarakat diatas, dapat disimpulkan bahwa masyarakat adalah sekelompok manusia yang saling berinteraksi, yang memiliki prasarana untuk kegiatan tersebut dan adanya keterikatan untuk mencapai tujuan bersama

b. Unsur-unsur Masyarakat

Dari beberapa definisi yang telah diungkapkan oleh beberapa ahli diatas berlainan, pada dasarnya mempunyai kesamaan isi, yakni bahwa masyarakat mempunyai unsur-unsur sebagai berikut

- 1 Manusia yang hidup bersama Dalam ilmu sosial tidak ada ukuran mutlak ataupun angka pasti untuk menentukan beberapa jumlah manusia yang harus ada Akan tetapi secara teoritis angka minimalnya adalah dua orang yang hidup bersama
- 2 Bercampur untuk waktu yang cukup lama. Kumpulan dari manusia tidaklah sama dengan kumpulan benda-benda mati seperti

³ Soerjono Soekanto, *Sosiologi Suatu Pengantar*, (Jakarta PT Raja Grafindo Persada, 1999), 25 – 26

⁴ Hasan Shadily, *Sosiologi untuk Masyarakat Indonesia* (Jakarta Bina Aksara, 1983), 47

kursi, meja dan sebagainya. Oleh karena itu dengan berkumpulnya manusia akan timbul manusia baru. Selain itu sebagai akibat dari hidup bersama itu, timbullah sistem komunikasi dan timbullah peraturan-peraturan yang mengatur hubungan antara manusia dalam kelompok tersebut.

- 3 Mereka sadar bahwa mereka merupakan suatu kesatuan. Dalam arti yang lebih khusus masyarakat disebut pula kesatuan sosial, mempunyai ikatan-ikatan kasih sayang yang erat. Selanjutnya, kesatuan sosial mempunyai kehidupan jiwa seperti adanya ungkapan-ungkapan jiwa rakyat, kehendak rakyat, kesadaran masyarakat, dan sebagainya. Jiwa masyarakat ini merupakan polusi yang berasal dari unsur masyarakat, meliputi pranata, status, dan peranan sosial. Dijelaskan pula dalam Al-qur'an surat An-nahl ayat 90 yang berbunyi

إِنَّ اللَّهَ يَأْمُرُ بِالْعَدْلِ وَالْإِحْسَانِ وَإِيتَايَ ذِي الْقُرْبَىٰ وَيَنْهَىٰ

عَنِ الْفَحْشَاءِ وَالْمُنْكَرِ وَالنَّعِيِّ يَعِطُّكُمْ لَعَلَّكُمْ تَذَكَّرُونَ

Artinya Sesungguhnya Allah menyuruh (kamu) Berlaku adil dan berbuat kebajikan, memberi kepada kaum kerabat, dan Allah melarang dari perbuatan keji, kemungkaran dan permusuhan. Dia

memberi pengajaran kepadamu agar kamu dapat mengambil pelajaran

- 4 Mereka merupakan suatu sistem hidup bersama. Sistem kehidupan bersama menimbulkan kebudayaan, oleh karena setiap anggota kelompok merasa dirinya terikat satu dengan yang lainnya. Dalam hal ini manusia senantiasa mempunyai naluri yang kuat untuk hidup bersama dengan sesamanya. Apabila dibandingkan dengan makhluk hidup lain seperti hewan, manusia tidak mungkin hidup sendiri, suatu misal manusia yang dikurung sendirian di dalam suatu ruangan tertutup, pasti akan mengalami gangguan pada perkembangan pribadinya, sehingga lama kelamaan dia akan mati.⁵

Kemantapan unsur-unsur masyarakat mempengaruhi struktur sosial. Dalam hal ini struktur sosial digambarkan sebagai adanya molekul dalam susunan yang membentuk zat, yang terdiri dari bermacam-macam susunan hubungan antar individu dalam masyarakat. Maka terjadi integrasi masyarakat dimana tindakan individu dikendalikan, dan hanya akan nampak bila diabstrakkan secara induksi dari kenyataan hidup masyarakat yang kongkrit.

⁵ Soerjono Soekanto, *Sosiologi Suatu Pengantar*, 26 – 27

Proses terbentuknya suatu masyarakat biasanya berlangsung tanpa disadari yang diikuti oleh hampir sebagian besar anggota masyarakat. Dorongan manusia untuk bermasyarakat antara lain

- 1) Pemenuhan kebutuhan dasar *biologis*, seperti papan (tempat tinggal), sandang, dan pangan yang penyelenggaraannya akan lebih mudah dilaksanakan dengan kerja sama dari pada usaha perorangan. Seperti dijelaskan dalam Al- qur'an surat An- Najm ayat 39 yang berbunyi

وَأَنْ لَّيْسَ لِلْإِنْسَانِ إِلَّا مَا سَعَىٰ

Artinya Dan bahwasanya seorang manusia tiada memperoleh selain apa yang telah diusahakannya.⁶

- 2) Kemungkinan untuk bersatu dengan manusia lain (bermasyarakat)
- 3) Keinginan untuk bersatu dengan lingkungan hidupnya
- 4) Dengan memasyarakat kemungkinan untuk mempertahankan diri dalam menghadapi kekuatan alam, binatang dan kelompok lain lebih besar
- 5) Secara naluriah manusia mengembangkan keturunan melalui keluarga yang merupakan kesatuan masyarakat yang terkecil
- 6)

⁶ *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, Departemen Agama, Jakarta, 1985

- 7) Manusia mempunyai kecenderungan sosial, yaitu seluruh tingkah laku yang berkembang akibat interaksi sosial atau hubungan antar manusia. Dalam hidup bermasyarakat, kebutuhan dasar kejiwaan ingin tahu, meniru, dihargai, menyatakan rasa haru dan keindahan, serta memuja tertampung dalam hubungan antar manusia, baik antar individu maupun kelompok⁶

2. Stratifikasi Sosial

a. Pengertian Stratifikasi Sosial

Perbedaan tingkat sosio kultural suatu kelompok dan perbedaan tingkat kemajuan dan perkembangan potensi individu menyebabkan adanya kenyataan stratifikasi sosial dalam masyarakat. Stratifikasi sosial dalam masyarakat merupakan ciri dari masyarakat yang teratur.

Menurut Pitirín A. Soprokin, stratifikasi sosial adalah pembedaan individu-individu atau kelompok masyarakat kedalam kelas-kelas secara bertingkat, sehingga ada kelas tinggi dan ada kelas rendah. Stratifikasi sosial muncul karena adanya suatu yang lebih dihargai di satu sisi dan tidak dihargai di sisi lain, karena kepandaian, kekayaan, kekuasaan dan lain-lain⁷

⁶ Sumardi Ramon, *Sosiologi dan Antropologi*, (Surabaya: Sinar Wijaya, 1985), 189-190

⁷ D. Jupriyono, *Sosiologi* (Malang, YA3, 1995), 1

b. Proses Terbentuknya Stratifikasi Sosial

Dalam suatu kelompok sosial yang paling sederhana pun kita mengenal adanya stratifikasi masyarakat. Bentuk yang paling sederhana diwujudkan dengan adanya orang-orang tertentu yang dianggap tua dan disegani dalam suatu kelompok. Stratifikasi sosial merupakan salah satu hasil interaksi antar individu dalam satu kelompok maupun antar suatu kelompok lainnya. Hal ini akan menimbulkan rasa *Interdependensi* antar individu dalam masyarakat dan antar individu dengan masyarakat. Seseorang yang memiliki kemampuan dalam bidang tertentu yang mampu diaktualisasikan dan mendapatkan pengakuan dari masyarakat akan menempatkan individu tersebut pada posisi tertentu. Demikian pula dengan orang yang berasal dari keturunan tertentu, usia tertentu, tingkat perekonomian tertentu dan sebagainya.⁸

Dari uraian tersebut maka dapat dikatakan bahwa suatu stratifikasi sosial pada prinsipnya ditimbulkan oleh masyarakat itu sendiri yang disusun berdasarkan evaluasi moral dengan menggunakan tata nilai dan norma secara objektif oleh masyarakat pendukung suatu kebudayaan tertentu.⁹

Dari penjelasan di atas dapat diketahui bahwa terjadinya proses stratifikasi sosial melalui dua cara

⁸ Lalu Agus Faturrahman, *Pelapisan Sosial dan Kesatuan Derajat Ilmu Sosial Dasar* ed. Josef Riwu Koho (Surabaya: Usaha Nasional, 1986), 145-146

⁹ *Ibid*, 147

- 1 Tanpa direncanakan atau diperjuangkan seperti jenis kelamin dan tingkat kecerdasan
- 2 Direncanakan atau diperjuangkan seperti pangkat dan jabatan ¹⁰

Proses terjadinya stratifikasi sosial cenderung mengikuti pola atau sistem yang ada pada masyarakat tersebut. Pada masyarakat tertutup, stratifikasi sosial akan sangat dibatasi oleh kemungkinan pindahnya kelompok individu ke status lain secara vertikal. Sedangkan pada masyarakat terbuka stratifikasi sosial memberikan kesempatan kepada setiap kelompok apapun untuk berjuang meraih stratifikasi yang lebih tinggi ¹¹

Dari apa yang telah dikemukakan diatas dapat diketahui bahwa stratifikasi sosial dalam masyarakat dapat dirasakan dalam kenyataan struktural sebagai berikut

- 1 Masyarakat terbagi dalam kelompok dan sosial yang memiliki strata tertentu
- 11 Strata itu terbentuk berdasarkan latar belakang kemajuan kebudayaan yang diaktualisasikan dalam bentuk kualitas individu dan kelompok
- 111 Karena adanya strata itu maka lahirlah kelompok-kelompok yang dipandang sebagai kelompok “inferior” dan kelompok “superior” berdasarkan suatu sistem aktual kedudukan dalam kerangka evaluasi moral

¹⁰ D Jupriyono, Sosiologi, I

¹¹ Ibid, 2

- iv Adanya kekuasaan dan wewenang yang dimiliki oleh kelompok superior sangat jelas dalam suatu sistem sosial, yang diikuti dengan adanya lembaga-lembaga sosial dan birokrasi¹³

3. Keanekaragaman Masyarakat

a. Pengertian Keanekaragaman Masyarakat

Masyarakat merupakan suatu tempat terjadinya interaksi sosial antar individu dengan individu Individu dengan kelompok, kelompok dengan kelompok lainnya yang membentuk suatu masyarakat yang lebih luas dan komplek keberagaman masyarakat tercipta karena adanya perbedaan suku bangsa atau etnik, keanekaragaman ras, keanekaragaman agama, perbedaan jenis kelamin dan keanekaragaman profesi Seperti yang dijelaskan dalam Al-Qur'an surat Al-Ra'ad ayat 8 yang berbunyi

.....وَكُلُّ شَيْءٍ عِنْدَهُ بِمِقْدَارٍ ﴿٨﴾

Artinya Dan segala sesuatu pada sisi-Nya ada ukurannya.¹⁴

Keanekaragaman masyarakat adalah merupakan suatu keragaman dalam berbagai aktifitas sosial di masyarakat dalam bidang agama, jenis kelamin, profesi, etnis, suku yang tidak mempersoalkan tinggi dan rendahnya yang berkuasa dan yang dikuasai, dan lain-lain¹⁵

¹³ Lalu Agus Faturrahman, *Pelapisan Sosial dan Kesamaan Derajat* 143

¹⁴ *Ibid*, hal 311

¹⁵ D Jupriyono, *Sosiologi*, 10

b. Bentuk Keanekaragaman Masyarakat

Adapun bentuk-bentuk keanekaragaman masyarakat dapat diklasifikasikan antara lain sebagai berikut

1) Keanekaragaman Suku Bangsa

Adanya suku bangsa terutama ditentukan oleh kesadaran kelompok dan pengakuan akan kesatuan kebudayaan dan persamaan asal usul¹⁶ Sedangkan Antropologi N. Narol menentukan kriteria suku bangsa sebagai suatu kesatuan masyarakat yang dibatasi satu kawasan tertentu, memiliki satu logat bahasa, dibatasi secara politis administratif, batasannya ditentukan oleh rasa identitas penduduknya sendiri ditentukan oleh kesatuan, ekologis, mengalami sejarah yang sama¹⁷ Seperti yang dijelaskan dalam Al-qur'an surat Al- Hujurat ayat 13 yang berbunyi

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتْقَاكُمْ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ (الحجرات: ١٣)

Artinya “Hai manusia, Sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa - bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal-mengenal Sesungguhnya orang yang paling mulia diantara kamu disisi Allah ialah orang yang paling taqwa diantara

¹⁶ Sumardi Ramon, *Sosiologi dan Antropologi*, Surabaya, Sinar Wijaya, 1985, hal

¹⁷ *Ibid*, hal 11

kamu Sesungguhnya Allah Maha mengetahui lagi Maha Mengenal”¹⁸

2) Keanekaragaman Ras

Sebagai kelompok individu yang mempunyai ciri biologis yang berbeda dari kelompok lain, ras-ras banyak macamnya didunia ini. Setiap ras menempati kawasan tertentu. Ada ras kaokasoid, mengoloid, negroid dan lain sebagainya. Kemurnian ras sulit bertahan sebab percampuran antar ras semakin intensif dan tidak ada ras yang mampu mengisolasi diri dari ras lain.¹⁹

3) Keanekaragaman Agama

Keanekaragaman agama dikarenakan adanya perbedaan cara penerimaan wahyu pada manusia satu sama lain. Hampir disemua negara ada lebih dari satu agama yang dipeluk. Antar pemeluk agama mempunyai ciri khas adat dan ritus yang berbeda-beda. Perbedaan ini tidak memicu perpecahan asal saja ada sikap toleran antar pemeluk.²⁰

4) Keanekaragaman Jenis Kelamin

Perbedaan jenis kelamin ternyata membawa perbedaan nasib, keberuntungan, hak dan kewajiban tertentu, sekalipun digembor-gemborkan persamaan derajat, emansipasi, kemitraan lelaki dan perempuan, sebenarnya hal itu perlu dipertanyakan

¹⁸ *Ibid*, 412

¹⁹ *Ibid*, 11

²⁰ *Ibid*, hal 213

Sosiolog Arief Bodiman, mempopulerkan istilah pembagian kerja secara seksual (*the sexual division of labour*) Istilah ini tak sekedar menggambarkan perbedaan jenis pekerjaan, tetapi secara implisit juga menunjukkan bahwa perempuan adalah pihak yang “terkalahkan”, terkuasai, terdominasi oleh struktur masyarakat yang dikuasai lelaki, selama berabad-abad, sampai-sampai perempuanlah merasa kalau didominasi. Bahkan mereka menerima hal itu sebagai sesuatu hal yang wajar.¹⁹ Namun Islam mengajarkan kepada umatnya agar menghargai sesama manusia serta tidak merendahkan harga diri sesamanya. Seperti yang dijelaskan dalam surat Al-Hujarat ayat 11 yang berbunyi

يَتَأْتِيهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا لَا يَسْحَرَكُ قَوْمٌ مِّن قَوْمٍ عَسَىٰ أَن يَكُونُوا حَيْرًا

مِّنْهُمْ وَلَا بِسَاءٍ مِّن بِسَاءٍ عَسَىٰ أَن يَكُونَ حَيْرًا مِّمَّنْهُنَّ وَلَا تَلْمِزُوا

أَنفُسَكُمْ وَلَا تَنَابَرُوا بِاللَّأَلْقَابِ بِئْسَ الِاسْمُ الَّفُسُوقُ نَعَدَ الْإِيمَانِ

وَمَن لَّمْ يَتَّ فَاُولَٰئِكَ هُمُ الطَّٰمُونَ ﴿١١﴾

¹⁹ Ibid., 11

Artinya Hai orang-orang yang beriman, janganlah sekumpulan orang laki-laki merendahkan kumpulan yang lain, boleh Jadi yang ditertawakan itu lebih baik dari mereka. dan jangan pula sekumpulan perempuan merendahkan kumpulan lainnya, boleh Jadi yang direndahkan itu lebih baik dan janganlah suka mencela dirimu sendiri[1409] dan jangan memanggil dengan gelaran yang mengandung ejekan seburuk-buruk panggilan adalah (panggilan) yang buruk sesudah iman dan Barangsiapa yang tidak bertobat, Maka mereka Itulah orang-orang yang zalim

5) Keanekaragaman Sosial Profesi

Di masyarakat tradisional jenis pekerjaan homogen, kebanyakan petani Sebaliknya, di masyarakat modern jenis pekerjaan (profesi) masih beragam, sebab tingkat dan jenis kemampuan serta pendidikan individu jauh lebih beragam ketimbang masyarakat tradisional²⁰

c. Masyarakat Desa

1) Pengertian Masyarakat Desa

Masyarakat desa adalah sekelompok manusia yang tinggal di suatu tempat tertentu, dengan sistem ketetangaan dan gotong royong yang kuat, mata pencahariannya bertani atau agraris dan

²⁰ Ibid, 11

masih terikat kuat dengan tradisi yang melingkupi serta mempunyai tujuan tertentu ²¹

2) Ciri-ciri Masyarakat Desa

Tabel I

Ciri-ciri Masyarakat Desa

Unsur-unsur Pembeda	Desa
1 Mata pencaharian	Agraris homogen
2 Ruang kerja	Lapangan terbuka
3 Musim atau cuaca	Penting dan menentukan
4 Keahlian atau ketrampilan	Umum dan tersebar
5 Rumah dan tempat kerja	Dekat
6 Kepadatan penduduk	Tidak padat
7 Kontak sosial	Frekuensi kecil
8 Lembaga-lembaga	Terbatas dan sederhana
9 Stratifikasi sosial	Sederhana dan sedikit
10 kontrol social	Adat atau tradisi
11 Sifat kelompok	Gotong royong akrab
12 Mobilitas	Rendah
13 Status sosial	Stabil

²¹ Fadmi Sutiwi, *Desa Masyarakat Desa dan Partisipasi Masyarakat Desa dalam Pembangunan Desa* Ilmu Sosial Dasar ed Josef Riwu Kaho, Ilmu Sosial Dasar, (Surabaya Usaha Nasional, 1986), 214

Ciri-ciri masyarakat desa diatas tidak mutlak benar, karena gejala umum masyarakat desa saat ini sedang mengalami perkembangan struktural yang tersusun dan peningkatan integrasi masyarakat yang lebih luas sebagai akibat intensifnya hubungan kota dengan desa dan derasnya program pembangunan, sehingga menimbulkan perubahan-perubahan²²

B. Konsepsi Tentang Madrasah

1 Definisi Madrasah

a. Pengertian Madrasah

Madrasah dilihat dari segi bahasa arab dari kata *darasa* yang artinya belajar, sedangkan Madrasah itu sendiri berarti tempat belajar. Persamaan kata Madrasah dalam bahasa Indonesia adalah sekolah, sementara itu pengertian yang berasal dari bahasa arab diatas menunjukkan bahwa tempat belajar tidak mesti di suatu tempat tertentu, tetapi bisa dilaksanakan dimana saja, misalnya di rumah, surau, langgar atau di masjid. Sedangkan secara istilah madrasah berarti lembaga pendidikan yang mempunyai porsi lebih terhadap mata pelajaran agama khususnya Islam atau sering disebut dengan sekolah agama²³. Dalam perkembangan selanjutnya, kata Madrasah secara teknis mempunyai arti atau konotasi tertentu, yaitu suatu

²² M Munandar Soelaeman, *Ilmu Sosial Dasar Teori dan Konsep Ilmu Sosial* 73

²³ HA Malik Fajar, *Visi Pembaruan Pendidikan Islam*, 112

gedung atau bangunan tertentu yang lengkap dengan segala sarana dan fasilitas yang menunjang proses belajar agama.²⁴

b. Madrasah Sebagai Institusi Pendidikan

Pada awal perkembangan Islam, tentu saja pendidikan formal yang sistematis belum terselenggara. Pendidikan yang berlangsung umumnya bersifat informal. Tetapi ketika masyarakat Islam sudah terbentuk, maka pendidikan diselenggarakan di masjid. Proses pendidikan dilakukan dalam halaqah-halaqah, lingkaran belajar. Pendidikan formal Islam baru muncul pada masa lebih belakangan, yakni dengan kebangkitan Madrasah, seperti Madrasah yang pertama didirikan oleh Wazir Nizham Al Mulk pada tahun 1064 M yang dikenal dengan Madrasah Nizham Al Mulk.²⁵

Sejalan dengan Undang-undang pendidikan tahun 1989, pada dasarnya Madrasah sepadan dengan sekolah umum, yang menyebabkan Madrasah berbeda ialah penekanan khususnya pada mata pelajaran agama Islam, inilah yang membuat Madrasah lebih Islami dari pada sekolah lainnya, seperti sekolah-sekolah umum lainnya. Umat Islam

Madrasah sebagai institusi pendidikan juga terdiri dari tiga tingkat pendidikan: Madrasah Ibtidaiyah (Dasar, 6 tahun), Madrasah

²⁴ Dewan Redaksi Ensiklopedi Islam, *Ensiklopedi Islam*, cet I, (Jakarta: Ichtiar Baru Van Houve, 1993), 105

²⁵ Azyumardi Azra, *Pendidikan Islam, Tradisi dan Modernisasi Menuju Milenium Baru*, (Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 2002), 7

Tsanawiyah (Menengah Pertama, 3 tahun), dan Madrasah Aliyah (Menengah Atas, 3 tahun)²⁸

Madrasah sebagai institusi pendidikan, dilandasi oleh motivasi pendirian Madrasah yaitu Motivasi agama, dan motivasi ekonomi karena berkaitan dengan ketenaga kerjaan, juga motivasi politik Dengan berdirinya Madrasah maka, pendidikan Islam memasuki periode baru yaitu pendidikan menjadi fungsi bagi negara, dan sekolah-sekolah dilembagakan untuk tujuan pendidikan *sectarian* dan indoktrinasi politik²⁹ Motivasi agama yang di ambil dalam ajaran islam yaitu seperti yang dijelaskan dalam surat al-baqarah ayat32 yang berbunyi sebagai berikut

لَا عِلْمَ لَنَا إِلَّا مَا عَلَّمْتَنَا (النقرة 32)

Artinya "Tidak ada pengetahuan yang kami miliki kecuali yang engkau ajarkan kepada kami"³⁰

2. Perkembangan Madrasah di Indonesia

a. Masa Penjajahan Orde Lama

Pada masa pemerintah kolonial Belanda Madrasah memulai proses pertumbuhannya atas dasar semangat pembaharuan dikalangan umat Islam Pertumbuhan Madrasah sekaligus menunjukkan adanya

²⁸ Ibid , 72

²⁹ Maksum, *Madrasah Sejarah dan Perkembangannya*, (Jakarta Logos Wacana Ilmu, 1999), 63

³⁰ Ibid, hal 222

pola respon umat Islam yang lebih progresif, tidak semata-mata bersifat defensif, terhadap pendidikan Hindia Belanda kebijakan pemerintah Hindia Belanda sendiri terhadap pendidikan Islam pada dasarnya bersifat menekan karena kekhawatiran akan timbulnya militansi kaum muslimin terpelajar. Dalam banyak kasus sering terjadi guru-guru agama dipersalahkan ketika menghadapi gerakan kristenisasi dengan alasan ketertiban dan keamanan²⁸

Madrasah pada masa Hindia Belanda mulai tumbuh meskipun memperoleh pengakuan yang setengah-setengah dari pemerintah Belanda. Tetapi pada umumnya madrasah-madrasah itu, baik di Minangkabau, Jawa dan Kalimantan, berdiri semata-mata karena kreasi tokoh dan organisasi tertentu tanpa dukungan dan legitimasi dari pemerintah²⁹

Kebijakan yang kurang menguntungkan terhadap pendidikan Islam masih berlanjut pada masa penjajahan Jepang, meskipun terdapat beberapa modifikasi. Berbeda dengan pemerintahan Hindia Belanda, pemerintahan Jepang membiarkan dibukanya kembali madrasah-madrasah yang pernah ditutup pada masa sebelumnya. Namun demikian, pemerintah Jepang tetap mewaspada bahwa madrasah-madrasah itu memiliki potensi perlawanan yang membahayakan bagi pendidikan Jepang di Indonesia³⁰

²⁸ Ibid, 114 – 115

²⁹ Ibid, 117

³⁰ Ibid, 118

Perkembangan Madrasah pada masa orde lama sejak awal kemerdekaan sangat terkait dengan peran Departemen Agama yang resmi berdiri pada tanggal 13 Januari 1946, dalam perkembangan selanjutnya Departemen Agama menyeragamkan nama, jenis dan tingkatan madrasah sebagaimana yang ada sekarang Madrasah ini terbagi menjadi dua kelompok Pertama, madrasah yang menyelenggarakan pelajaran agama 30% sebagaimana pelajaran dasar dan pelajaran umum 70% Kedua, madrasah yang menyelenggarakan pelajaran agama Islam murni yang disebut dengan Madrasah Dimiyah³¹

Dalam Undang-undang No 4 tahun 1950 Jo No 12 tahun 1954 tentang dasar-dasar pendidikan dan pengajaran di sekolah dalam pasal 2 ditegaskan bahwa Undang-undang ini tidak berlaku untuk pendidikan dan pengajaran di sekolah-sekolah agama Dan dalam pasal 20 ayat 1 disebutkan bahwa pendidikan agama di sekolah bukan masa pelajaran wajib dan bergantung pada persetujuan orang tua siswa Dengan rekomendasi ini, madrasah tetap berada di luar sistem pendidikan nasional, tetapi sudah merupakan langkah pengakuan akan eksistensi madrasah dalam kerangka pendidikan nasional³²

³¹ Dewan Redaksi Ensiklopedi Islam, *Endiklopedi Islam*, 108

³² Maksum, *Madrasah Sejarah dan Perkembangannya*, 130 – 131

b. Masa Orde Baru

Pada masa orde baru pemerintah mulai memikirkan kemungkinan mengintegrasikan madrasah ke dalam pendidikan nasional Berdasarkan SKB (Surat Keputusan Bersama) tiga dimensi, yaitu Menteri Agama, Menteri Pendidikan dan Kebudayaan dan Menteri Dalam Negeri Nomor 6 Tahun 1975, Nomor 037/4 1975 dan Nomor 36 tahun 1975 tentang peningkatan mutu pendidikan pada madrasah ditetapkan bahwa standar pendidikan madrasah sama dengan sekolah umum, ijazahnya mempunyai nilai yang sama dengan sekolah umum dan lulusannya dapat melanjutkan ke sekolah umum setingkat lebih atas dan siswa madrasah dapat berpindah ke sekolah umum yang setingkat Lulusan Madrasah Aliyah dapat melanjutkan kuliah ke perguruan tinggi umum dan agama³³

Pemerintah orde baru melakukan langkah konkrit berupa penyusunan Undang-Undang Nomor 2 Tahun 1989 tentang sistem pendidikan nasional Dalam konteks ini, penegasan *definitif* tentang madrasah diberikan melalui keputusan-keputusan yang lebih operasional dan dimasukkan dalam kategori pendidikan sekolah tanpa menghilangkan karakter keagamaannya Melalui upaya ini dapat dikatakan bahwa Madrasah berkembang secara terpadu dalam sistem pendidikan nasional³⁴

³³ Dewan Redaksi Ensiklopedi Islam, *Ensiklopedi Islam*, 109

³⁴ Maksum, *Madrasah Sejarah dan Perkembangannya*, 130 – 131

Pada masa orde baru ini madrasah mulai dapat diterima oleh semua lapisan masyarakat mulai dari masyarakat kelas rendah sampai masyarakat menengah keatas. Sedangkan pertumbuhan jenjangnya menjadi 5 (jenjang) pendidikan yang secara berturut-turut sebagai berikut

1) Raudatul Atfal (Bustanul Atfal)

Raudatul Atfal atau Bustanul Atfal terdiri dari 3 tingkat

- i Tingkat A untuk anak umur 3-4 tahun
- ii Tingkat B untuk anak umur 4-5 tahun
- iii Tingkat C untuk anak umur 5-6 tahun

2) Madrasah Ibtidaiyah

Madrasah Ibtidaiyah ialah lembaga pendidikan yang memberikan pendidikan dan pengajaran rendah serta menjadikan mata pelajaran agama Islam sebagai mata pelajaran dasar yang sekurang-kurangnya 30% disamping mata pelajaran umum

3) Madrasah Tsanawiyah

Madrasah Tsanawiyah ialah lembaga pendidikan yang memberikan pendidikan dan pengajaran tingkat menengah pertama dan menjadikan mata pelajaran agama Islam sebagai mata pelajaran dasar yang sekurang-kurangnya 30% disamping mata pelajaran umum

4) Madrasah Aliyah

Madrasah Aliyah ialah lembaga pendidikan yang memberikan pendidikan dan pengajaran tingkat menengah keatas dan menjadikan mata pelajaran agama Islam

Sebagai mata pelajaran dasar yang sekurang-kurangnya 30% disamping mata pelajaran umum Dewasa ini Madrasah Aliyah memiliki jurusan-jurusan Ilmu Agama, Fisika, Biologi, Ilmu Pengetahuan Sosial dan Budaya

5) Madrasah Diniyah

Madrasah Diniyah ialah lembaga pendidikan dan pelajaran agama Islam, yang berfungsi terutama untuk memenuhi hasrat orang tua agar anak-anaknya lebih banyak mendapat pendidikan agama Islam Madrasah Diniyah ini terdiri 3 tingkat

- i Madrasah Diniyah Awaliyah ialah Madrasah Diniyah tingkat permulaan dengan kelas 4 dengan jam belajar sebanyak 18 jam pelajaran dan seminggu.
- ii Madrasah Diniyah Wusta ialah Madrasah Diniyah tingkat pertama dengan masa belajar 2 (dua) tahun dari kelas I sampai kelas II dengan jam belajar sebanyak 18 jam pelajaran dalam seminggu
- iii Madrasah Diniyah Ula ialah Madrasah Diniyah tingkat menengah atas dengan masa belajar 2 tahun dari kelas I

sampai kelas II dengan jumlah jam pelajaran 18 jam pelajaran dalam seminggu³⁵

c. Masa Sekarang

Era globalisasi dewasa ini dan dimasa datang sedang dan akan mempengaruhi perkembangan sosial budaya masyarakat muslim Indonesia umumnya, atau pendidikan Islam, termasuk pesantren dan Madrasah khususnya. Argumen panjang lebar tak perlu dikemukakan lagi, bahwa masyarakat muslim tidak bisa menghindari diri dari proses globalisasi tersebut, apalagi jika ingin *survive* dan berjaya ditengah perkembangan dunia yang kian kompetitif di masa kini dan abad 21³⁶

Globalisasi yang berlangsung dan melanda masyarakat muslim Indonesia sekarang ini menampilkan sumber dan watak yang berbeda. Proses globalisasi dewasa ini tidak bersumber dari Timur Tengah, melainkan dari barat, yang terus memegang supremasi dan hegemoni dalam berbagai lapangan kehidupan masyarakat dunia umumnya. Dominasi dan hegemoni politik barat dalam segi-segi tertentu mungkin saja telah “merosot”, khususnya sejak terakhirnya perang dunia kedua, dan “perang dingin”. Belum lama ini, tetapi hegemoni-ekonomi dan sains-teknologi barat tetap belum tergoyahkan. Meski muncul beberapa kekuatan ekonomi baru, seperti Jepang dan Korea

³⁵ Nur Uhbiyati, *Ilmu Pendidikan Islam Untuk IAIN, STAIN, PTAIS*, (Bandung: Pustaka Setia 1998) 234 – 239

³⁶ Azyumardi Azra, *Pendidikan Islam, Tradisi dan Modernisasi Menuju Milenium Baru* 43

Selatan, tetapi “kultur” hegemoni ekonomi dan sains teknologinya tetap sarat dengan nilai-nilai Barat³⁷

Disini agaknya teori “center pereferi”, yang belakangan ini seolah-olah kehilangan pamornya, ternyata masih relevan untuk menggambarkan dinamika globalisasi muslim, termasuk kaum Barat dengan masyarakat-masyarakat muslim, termasuk kaum muslimin Indonesia Barat, lebih khusus lagi Amerika Serikat, adalah “center” (pusat) yang menjadi sumber acuan dan masyarakat-masyarakat muslim adalah “periferi” (pinggiran) yang kurang atau tidak, akan terseret ke pusat, dengan biaya sosio-kultural yang tidak sedikit, yang terjadi sebenarnya adalah “Imperialisme kultural” (cultural imperialism) pusat terhadap wilayah pinggiran (periferi)³⁸

Melihat begitu derasnya pengaruh barat yang mengarah pada hegemoni terhadap masyarakat muslim dalam segala aspek kehidupannya, maka madrasah harus segera berbenah diri Madrasah sebagai institusi pendidikan yang konsen dan inten dalam usaha transformasi nilai-nilai Islam harus dapat menampilkan perannya sebagai *counter* terhadap imperialisme kultural (cultur imperialism) yang sedang gencar-gencarnya menyerbu dunia timur (masyarakat muslim) khususnya di Indonesia

³⁷ Ibid , 44

³⁸ Ibid , 45

C. Pandangan Masyarakat Terhadap Madrasah

Sesuai dengan teori pandangan pada bab II, yang menjadi pokok pandangan masyarakat terhadap pendidikan madrasah di antaranya adalah kualitas, relevansi, elitisme dari manajemen lembaga pendidikan. Namun dalam pembahasan pandangan masyarakat terhadap madrasah ini penulis sengaja mengupas pandangan masyarakat dari aspek pemahaman dasar tentang madrasah, keunggulan dan kelemahan madrasah, dan faktor-faktor yang mempengaruhi pandangan masyarakat terhadap madrasah. Sekilas bahasan penulis ini memang terkesan agak menyimpang dari teori, namun penulis mempunyai alasan dan pertimbangan kenapa penulis memilih aspek-aspek tersebut. Alasan penulis dalam hal ini adalah penulis melihat bahwa sampai sejauh ini penulis belum atau tidak menemukan aspek-aspek khusus yang mutlak dalam teori pandangan. Selain itu, penulis berasumsi bahwa aspek-aspek tersebut adalah aspek-aspek yang tergolong umum dan sering menjadi sorotan masyarakat terhadap lembaga pendidikan.

Madrasah adalah lembaga pendidikan yang mengajarkan ilmu-ilmu agama lebih banyak dari sekolah umum. Di madrasah selain diajarkan pelajaran umum juga diajarkan pelajaran-pelajaran agama lebih mendalam seperti Al-Qur'an, hadits, Akidah Akhlak, bahasa Arab, Sejarah Kebudayaan Islam dan lain-lain.

Keunggulan madrasah yang paling menonjol adalah adanya penekanan khusus lembaga pendidikan madrasah dalam mengajarkan ilmu-ilmu agama. Selain itu, "menurut budaya masyarakat Indonesia pada

umumnya, masyarakat masih sangat memandang perlu dan memperhatikan terhadap keberlangsungan pendidikan agama”

Ada juga yang berpendapat bahwa keunggulan madrasah yang paling langka dan tidak dimiliki oleh lembaga pendidikan yang lain adalah diterapkannya pendidikan ganda di madrasah. Lebih lanjut yang dimaksud pendidikan ganda sebagaimana yang mereka pahami adalah, adanya usaha proporsionalitas dalam pendidikan, yakni madrasah dan kurikulumnya berusaha untuk menyeimbangkan (*balancing*) dalam transformasi ilmu pengetahuan baik ilmu-ilmu pengetahuan umum dengan ilmu agama.

Madrasah selain menyiapkan siswa didik agar trampil dan menguasai ilmu pengetahuan dan teknologi secara umum, madrasah juga membangun dasar (*basic*) moral dan akhlak peserta didik dengan pendidikan agama (Islam) dengan lebih serius. Rasulullah SAW bersabda

حَيَارُكُمْ أَحْسِنُكُمْ أَخْلَاقًا. (رواه مسلم)

Artinya “Orang-orang yang paling baik diantara kamu ialah yang lebih baik budi pekertinya” (H R Muslim)⁴²

Bahkan selain madrasah berusaha untuk menyeimbangkan kurikulum pendidikan agama dengan pendidikan umum, madrasah sekarang ini juga terus mengembangkan dan meningkatkan kualitasnya agar benar-benar dapat bersaing dengan lembaga pendidikan lainnya. Usaha-usaha madrasah dalam hal ini yakni melalui adanya tambahan pelajaran yang bersifat pembangunan ketrampilan atau keahlian peserta didik, misalnya ilmu

⁴² Fachrudin H S, Irfan Fachrudin, *Pilihan Sabda Rasul- Hadis-Hadis Pilihan* (Jakarta Bumi Aksara, 1996), 230

komputer, tata busana, tata boga, bahasa asing dan lain-lain Dalam Al-Qur'an surat Al baqarah ayat 32 Allah berfirman

لَا عَلِمَ لَنَا إِلَّا مَا عَلَّمْنَا

Artinya "Tidak ada pengetahuan yang kami miliki kecuali yang engkau ajarkan kepada kami"⁴³

Sedangkan pandangan masyarakat dalam aspek kekurangan atau kelemahan madrasah adalah rendahnya kualitas madrasah dibandingkan dengan sekolah umum Rendahnya kualitas madrasah ini salah satunya bisa dilihat dari kondisi madrasah yang lumayan memperhatikan keadaan gedung, sarana prasarana, dan kurang dikenalnya madrasah dibandingkan dengan lembaga pendidikan yang lain adalah salah satu kelemahan atau kekurangan dari madrasah Akibat dari kurang dikenalnya madrasah ini mengakibatkan pemahaman yang keliru terhadap madrasah Selanjutnya pemahaman yang keliru terhadap madrasah ini mengakibatkan berkembangnya wacana di masyarakat bahwa madrasah adalah lembaga pendidikan yang tidak bermutu dan tidak menjamin masa depan siswa karena madrasah adalah sekolahnya para santri yang nantinya hanya dapat menjadikan siswa sebagai seorang ustadz

Madrasah hanyalah dijadikan tempat pelarian atau buangan dari siswa yang tidak diterima di lembaga pendidikan umum atau yang lainnya Dalam hal ini dengan adanya kenyataan yang seperti ini madrasah mulai saat ini harus bekerja keras dan segera berbenah diri berusaha untuk meningkatkan kualitasnya dan selanjutnya madrasah harus dapat

⁴³ *Ibid*, hal 222

mensosialisasikan informasi yang benar tentang madrasah kepada masyarakat.

Selanjutnya pandangan masyarakat dalam aspek pilihan lembaga pendidikan, masyarakat memilih sekolah umum daripada lembaga pendidikan lainnya. Alasan mereka adalah sekarang ini hampir tidak ada perbedaan yang menonjol antara sekolah umum ataupun sekolah kejuruan dan madrasah. Sekolah-sekolah umum sekarang ini selain mengajarkan ilmu umum juga memberikan tambahan pelajaran agama dan juga pelajaran lain yang bersifat pembangunan *skill* atau ketrampilan seperti komputer, elektronika dan lain-lain.

Disinggung tentang pendidikan agama sebagian masyarakat menyatakan bahwa di sekolah umum juga ada pendidikan agama. Selain itu siswa juga belajar agama ketika mereka di TPQ, menurut mereka ini sudah cukup.

Walaupun ada sebagian masyarakat yang memandang sebelah mata kepada madrasah, namun warga madrasah tetap berjuang demi kemakmuran dan kemajuan madrasah. Sehingga dengan hidupnya madrasah siar Islam akan terus berkumandang.

BAB III

GAMBARAN OBJEK PENELITIAN

A. Gambaran Objek Penelitian

Gambaran objek penelitian (setting penelitian) dimaksudkan di sini sebagai paparan tentang lokasi penelitian dilakukan⁶⁶ Merujuk pengertian tersebut, maka study deskriptif pandangan masyarakat terhadap madrasah di Desa Plesungan Kapas – Bojonegoro ini menjadikan Desa Plesungan Kecamatan Kapas Kabupaten Bojonegoro sebagai objek penelitiannya.

1 Monografi Desa Plesungan Kecamatan Kapas Kabupaten Bojonegoro

a Bidang pemerintahan

1) Umum

i Luas dan batas wilayah

Luas desa 187 ha

Batas wilayah

Sebelah utara Desa Bakalan Kecamatan Bojonegoro

Sebelah selatan Desa Sidodadi Kecamatan Sukosewu

Sebelah barat Desa Mojodeso Kecamatan Kapas

Sebelah timur Desa Semenpinggir Kecamatan Kapas

ii Kondisi geografis

Ketinggian tanah dari permukaan laut ± 5 m

Topografi (dataran tinggi, rendah, pantai) 4 mdl

⁶⁶ Tim Buku Pedoman penyusunan Skripsi, (Sidoarjo STIT Muhammadiyah Sidoarjo, 2000), 21

Suhu udara rata-rata 31° C

iii Pembagian wilayah kelurahan

Jarak dari kecamatan 6 km

Jarak dari kabupaten 7 km

Jarak dari propinsi Dati I 130 km

2) Bidang kependudukan

i Jumlah penduduk

Laki-laki 1 295 orang

Perempuan 1 371 orang

Jumlah KK 2 666 KK

ii Berdasarkan kewarganegaraan

WNI 2 666 orang

WNA – orang

iii Berdasarkan agama

Islam 2 633 orang

Kristen 33 orang

Katholik –

Hindu –

Budha –

iv Berdasarkan mata pencaharian

– Petani 750 orang

– Perdagangan 200 orang

– Industri 250 orang

v Berdasarkan usia

- 0 – 12 tahun	503 orang
- 1 – 5 tahun	210 orang
- 5 – 7 tahun	138 orang
- 7 – 15 tahun	468 orang
- 15 – 56 tahun	2 004 orang

vi Pembagian RT / RW

Jumlah RT 20 RT

Jumlah RW 02 RT

b Bidang pembangunan

1) Agama

i Sarana peribadatan

Jumlah masjid 3 buah

Jumlah mushollah 20 buah

Jumlah gereja –

Jumlah wihara –

Jumlah pura –

ii Kesehatan

Pos klinik 2 buah

Posyandu 4

Puskesmas –

iii Pendidikan

TABEL II

Pendidikan Umum

No	Jenis Pendidikan	Negeri			Swasta		
		Gedung	Guru	Murid	Gedung	Guru	Murid
		Buah	Orang	Orang	Buah	Orang	Orang
1	Kelompok bermain	–	–	–	–	–	–
2	TK	–	–	–	2	9	150
3	SD / MI	1	20	249	1	12	314
4	SMP	–	–	–	–	–	–
5	SMA	–	–	–	–	–	–
6	Akademi / D1 – D3	–	–	–	–	–	–
7	Sarjana (S1 – S2)	–	–	–	–	–	–

TABEL III

Pendidikan Khusus

No.	Pendidikan Khusus	Fasilitas		
		Gedung	Guru	Murid
1	Pondok pesantren	–	–	–
2	TPQ	3	41	540
3	SLB	–	–	–
4	Pendidikan non formal	–	–	–

iv Sarana olah raga / kesenian / kebudayaan dan sosial

- Sarana olah raga 5 buah
- Sarana kesenian budaya -
- Sarana sosial -

v Industri

- Jenis usaha industri 1 buah
- Home industri -

c Organisasi kemasyarakatan

1 Agama

- Majelis Ta'lim 2 kelompok
- Gereja -
- Remas 2 kelompok
- Regerja -

2 Kesehatan

1) Pos klinik KB

- Jumlah klinik KB 1 buah
- Akseptor 99 akseptor

2) Puskesmas

- Jumlah klinik KB -
- Akseptor -

d Organisasi sosial

- Pramuka Gudep -
- Karang Taruna 2 buah

- Pantil laras -
- LSM -
- PKK 1 buah
- Dasa Wisma buah

2 Keadaan Madrasah di Desa Plesungan

a) Keadaan gedung dan fasilitas sekolah

Lokasi gedung madrasah dibangun di atas tanah wakaf seluas 682 m², adapun rinciannya sebagai berikut

- Bangunan 144 m²
- Halaman 538 m²
- 150 buah meja siswa
- 150 buah kursi siswa
- 6 buah meja dan kursi guru di kelas
- 6 buah meja guru di kantor
- 12 buah kursi guru di kantor
- 6 buah lemari
- 7 papan tulis
- 3 papan statistik
- 5 buah komputer
- 1 printer

b) Keadaan murid dan guru

Madrasah di desa Plesungan periode 2009 – 2010 telah menampung siswa dari lulusan TK sebanyak 314 orang, yang terdiri dari 158 siswa laki-laki dan 156 siswa perempuan

Sedangkan tenaga pendidik di madrasah sebanyak 12 orang, 12 orang guru tidak tetap, 1 orang sebagai petugas administrasi dan 1 orang tukang kebun

c) Daftar kurikulum madrasah di Desa Plesungan

Kurikulum yang digunakan di madrasah adalah KBK dengan program pendidikan sebagai berikut

a Program pendidikan dasar umum

- Al-Qur'an Hadits
- Aqidah akhlak
- Fiqih
- Pendidikan kewarganegaraan
- Olah raga dan kesenian

b Program pendidikan dasar akademis

- Sejarah dan kebudayaan Islam
- Bahasa Indonesia
- Bahasa Arab
- Bahasa Daerah
- Bahasa Inggris
- IPA

- IPS
- Matematika

B. Relasi Masyarakat dengan Madrasah

1 Urgensi Relasi Masyarakat dengan Madrasah

Pengaruh masyarakat terhadap madrasah sebagai lembaga sosial terasa amat kuat dan bagaimanapun keadaan madrasah harus selalu mendukung tujuan, aspirasi dan kebutuhan-kebutuhan masyarakat yang dilayaninya. Selain itu, masyarakat lingkungan dimana madrasah berada merupakan masyarakat yang kompleks, yang mempunyai harapan khusus yang berbeda-beda. Maka betapa penting ditegakkannya interaksi positif antar madrasah dan masyarakat. Upaya peningkatan kualitas hubungan madrasah dengan masyarakat dapat dilaksanakan dengan berbagai cara dan bentuk sesuai dengan kondisi, kebutuhan dan potensi-potensi yang dimiliki madrasah dan masyarakatnya.⁶⁷

Tujuan pokok peningkatan kualitas hubungan madrasah dengan masyarakat setempat adalah untuk memungkinkan orang tua dan warga wilayah berpartisipasi aktif dan penuh arti didalam kegiatan pendidikan madrasah. Dengan demikian komunikasi pihak madrasah dengan masyarakat dan keterlibatan masyarakat dalam ikut memajukan madrasah akan meningkat, karena masyarakat dapat bekerja sama secara dekat

⁶⁷ Tajudin Thalabi, *Urgensi Peningkatan Kualitas Hubungan Madrasah dengan Masyarakat*, NIZAMIYA, Vol 3 (Mei, 2000), 12

dengan para guru, untuk memonitor perkembangan para siswa kearah terciptanya tujuan pembelajaran dan pendidikan di madrasah, baik dalam jangka pendek maupun jangka panjang ⁶⁸

Urgensi peningkatan kualitas hubungan madrasah dengan masyarakat secara efektif dapat dilihat dari hubungan antar masyarakat dengan madrasah melalui suatu produk proses-proses antara lain

- a) Analisis, adalah suatu proses dimana isu-isu dari anggota masyarakat diidentifikasi dan dicari hubungannya satu dengan yang lain
- b) Komunikasi, proses interaksi antar sesama anggota masyarakat dan antara madrasah dengan anggota masyarakat.
- c) Keterlibatan, (*involment*) melalui proses tersebut anggota masyarakat memberikan konstitusi energi, keahlian dan sumber-sumber lain terhadap sekolah dan memperoleh jalan untuk proses pembuatan keputusan tentang sekolah
- d) Penyelesaian atau pemecahan, proses yang direncanakan untuk menyelesaikan permasalahan dan untuk mengurangi konflik aktual dan potensial diantara keluarga, sekolah dan masyarakat ⁶⁹

2. Bentuk Hubungan Masyarakat dan Madrasah

Bentuk pelaksanaan hubungan madrasah dengan masyarakat dapat dilihat dari kenyataan-kenyataan yang terjadi di masyarakat antara lain

- a. Masyarakat ikut mendirikan dan membiayai madrasah

⁶⁸ Ibid, 13

⁶⁹ Ibid, 14

- b Masyarakat selalu mengawasi agar madrasah tetap membantu dan mendukung cita-cita dan kebutuhan masyarakat
- c Masyarakat ikut menyediakan tempat pendidikan, seperti gedung, musium, perpustakaan, panggung kesenian dan lain sebagainya.
- d Masyarakat menyediakan orang sebagai sumber atau *resource person* mereka dapat diundang ke madrasah untuk memberi keterangan-keterangan mengenai masalah yang sedang dipelajari peserta didik Di masyarakat banyak sekali orang mempunyai keahlian khusus seperti peternak, dokter, ahli agama dan lain-lain
- e Masyarakat sebagai sumber pelajaran sebagai tempat belajar Masyarakat dapat memberikan pelajaran yang banyak sekali antara lain, lembaga-lembaga keagamaan dan lain-lain⁷⁰

C. Penyajian Data

a. Pandangan Masyarakat Terhadap Madrasah di Desa Plesungan Kapas Bojonegoro

Penduduk desa Plesungan berdasarkan data monografi desa berjumlah 4 961 orang Dengan ketentuan jumlah laki-laki 2 154 orang sedangkan perempuan berjumlah 2 807 orang

Sedangkan informan yang berjumlah 30 orang tersebut khusus responden masyarakat, penulis mengambil berdasarkan jenis kelamin, usia, pendidikan dan pekerjaan

⁷⁰ Ibid , 13

Alasan penulis mengambil responden tersebut karena banyaknya orang tua yang menyekolahkan anaknya di madrasah padahal di desa Plesungan juga tersedia sekolah umum. Maka dari itu, penulis mengambil sampel orang tua yang anaknya sekolah di sekolah umum atau madrasah dengan pertimbangan mereka telah mengenal dan berinteraksi dengan madrasah baik langsung maupun tidak langsung. Sedangkan untuk informan yang telah berkeluarga penulis tidak membatasi latar belakang pekerjaan atau tingkat pendidikan dengan alasan mereka telah mengenal dan berinteraksi dengan madrasah baik langsung maupun tidak langsung.

Selanjutnya penulis sajikan tabel gambaran umum informan, dengan harapan agar lebih mudah dipahami.

Tabel V

Gambaran Umum Informan

No.	Kategori	Keterangan	Jumlah
1	Jenis kelamin	Laki-laki	8
		Perempuan	22
2	Usia	20 – 25 tahun	10
		26 – 40 tahun	7
		41 tahun ke atas	13
3	Pendidikan	SD	11
		SMP	5
		SMA	3
		Perguruan Tinggi	1
4	Pekerjaan	Swasta	3

	Wiraswasta	2
	PNS	6
	Tani	14
	Pelajar	5

Sesuai dengan teori pandangan pada bab II, yang menjadi pokok pandangan masyarakat terhadap pendidikan di antaranya adalah kualitas, relevansi, elitisme dari manajemen lembaga pendidikan. Namun dalam pembahasan pandangan masyarakat desa Plesungan terhadap madrasah ini penulis sengaja mengupas pandangan masyarakat dari aspek pemahaman dasar tentang madrasah, keunggulan dan kelemahan madrasah, dan faktor-faktor yang mempengaruhi pandangan masyarakat terhadap madrasah. Sekilas bahasan penulis ini memang terkesan agak menyimpang dari teori, namun penulis mempunyai alasan dan pertimbangan kenapa penulis memilih aspek-aspek tersebut. Alasan penulis dalam hal ini adalah penulis melihat bahwa sampai sejauh ini penulis belum atau tidak menemukan aspek-aspek khusus yang mutlak dalam teori pandangan. Selain itu, penulis berasumsi bahwa aspek-aspek tersebut adalah aspek-aspek yang tergolong umum dan sering menjadi sorotan masyarakat terhadap lembaga pendidikan. Berangkat dari argumen tadi itulah penulis memberanikan diri memiliki bahasan ini.

Selanjutnya dalam pembahasan ini penulis sajikan hasil-hasil penelitian yang penulis peroleh dari hasil wawancara dengan informan. Sajian hasil penelitian ini penulis sajikan secara berurutan sesuai dengan

aspek-aspek penelitian yang telah penulis pilih Pertama penulis awali dari aspek pandangan dasar masyarakat terhadap madrasah Dari hasil wawancara, madrasah dapat penulis kelompokkan menjadi dua. Pendapat kelompok responden pertama dapatlah penulis sampaikan bahwa mereka mempunyai pendapat yang kurang lebih sama sebagai berikut, madrasah adalah lembaga pendidikan yang mengajarkan ilmu-ilmu agama lebih banyak dari sekolah umum Pendapat singkat dan sederhana ini disampaikan oleh 20 informan yang berlatar belakang tani 14 orang, swasta 2 orang, wiraswasta 2 orang dan pelajar 2 orang

Sedangkan 10 orang informan lain yang berlatar belakang PNS 6 orang, swasta 1 orang dan pelajar 3 orang Mereka lebih memperjelas pendapatnya dengan menjelaskan pelajaran-pelajaran agama yang diajarkan di madrasah Salah satu pendapat responden yang kurang lebih sama dengan pendapat kelompok ini adalah pendapat Bayu, yang menyatakan bahwa di madrasah selain diajarkan pelajaran umum juga diajarkan pelajaran-pelajaran agama lebih mendalam seperti Al-Qur'an hadist, Akidah Akhlak, bahasa Arab, Sejarah Kebudayaan Islam dan lain-lain

Selanjutnya pandangan masyarakat dalam aspek keunggulan madrasah, 21 orang informan yang terdiri dari 14 orang tani, 2 pelajar, 2 wiraswasta, dan 2 orang swasta, menyatakan pendapatnya dengan singkat Pendapat informan yang penulis anggap cukup mewakili pendapat kelompok ini adalah yang dikemukakan oleh Imron Syarif yang

pendapatnya kurang lebih demikian, “keunggulan madrasah yang paling menonjol adalah adanya penekanan khusus lembaga pendidikan madrasah dalam mengajarkan ilmu-ilmu agama”⁷² Selanjutnya 2 orang informan yakni Astimah dan Darmiasih menambahkan dengan pendapatnya, “menurut budaya masyarakat Indonesia pada umumnya, masyarakat masih sangat memandang perlu dan memperhatikan terhadap keberlangsungan pendidikan agama”⁷³

Sedangkan informan yang lain yang terdiri dari 3 orang guru dan 1 orang swasta mengemukakan keunggulan madrasah dengan memberikan tambahan penjelasan dengan lebih rinci Mereka berpendapat bahwa keunggulan madrasah yang paling langka dan tidak dimiliki oleh lembaga pendidikan yang lain adalah diterapkannya pendidikan ganda di madrasah. Lebih lanjut responden menjelaskan yang dimaksud pendidikan ganda sebagaimana yang mereka pahami adalah, adanya usaha proporsionalitas dalam pendidikan, yakni madrasah dan kurikulumnya berusaha untuk menyeimbangkan (*balancing*) dalam transformasi ilmu pengetahuan baik ilmu-ilmu pengetahuan umum dengan ilmu agama.⁷⁴

Sedangkan 3 informan lainnya yang terdiri dari 1 orang swasta dan 2 orang guru yakni Sulastri, Hj Asma'ati dan Hj Rusdiana yang mempunyai pandangan hampir sama menyampaikan kurang lebih demikian, madrasah selain menyiapkan siswa didik agar trampil dan menguasai ilmu pengetahuan dan teknologi secara umum, madrasah juga

⁷² Wawancara dengan Imron Syarif di rumahnya pada tanggal 4 Mei 2010

⁷³ Wawancara dengan Astimah dan Darmiasih di rumahnya pada tanggal 4 Mei 2010

⁷⁴ Wawancara dengan Hj Abdul Kholiq di rumahnya pada tanggal 4 Mei 2010

membangun dasar (*basic*) moral dan akhlak peserta didik dengan pendidikan agama (Islam) dengan lebih serius. Bahkan selain madrasah berusaha untuk menyeimbangkan kurikulum pendidikan agama dengan pendidikan umum, madrasah sekarang ini juga terus mengembangkan dan meningkatkan kualitasnya agar benar-benar dapat bersaing dengan lembaga pendidikan lainnya. Usaha-usaha madrasah dalam hal ini yakni melalui adanya tambahan pelajaran yang bersifat pembangunan ketrampilan atau keahlian peserta didik, misalnya ilmu komputer, tata busana, tata boga, bahasa asing dan lain-lain⁷⁵

Seoangkan pandangan masyarakat dalam aspek kekurangan atau kelemahan madrasah, 9 orang informan berpendapat bahwa kelemahan dan kekurangan madrasah adalah rendahnya kualitas madrasah dibandingkan dengan sekolah umum. Sebagian responden ini menambahkan bahwa rendahnya kualitas madrasah ini salah satunya bisa dilihat dari kondisi madrasah yang lumayan memperhatikan keadaan gedung, sarana dan prasarana, selain 6 informan yang terdiri dari 4 orang petani dan 2 orang swasta menyatakan pendapat yang kurang lebih demikian, kurang dikenalnya madrasah dibandingkan dengan lembaga pendidikan yang lain adalah salah satu kelemahan atau kekurangan dari madrasah. Akibat dari kurang dikenalnya madrasah ini mengakibatkan pemahaman yang keliru terhadap madrasah. Selanjutnya pemahaman yang keliru terhadap madrasah ini mengakibatkan berkembangnya wacana di

⁷⁵ Wawancara dengan Sulastri, Hj Asma'ati dan Hj Rusdiana di rumahnya pada tanggal 4 Mei 2010

masyarakat bahwa madrasah adalah lembaga pendidikan yang tidak bermutu dan tidak menjamin masa depan siswa. Pendapat ini disampaikan oleh 2 orang informan, yaitu Usman dan Subari. Selain 1 orang informan lainnya yakni Satuni menambahkan bahwa madrasah adalah sekolahnya para santri yang nantinya hanya dapat menjadikan siswa sebagai seorang ustadz.⁷⁶

Selanjutnya 7 orang informan lain yang terdiri dari 4 orang guru dan 3 orang swasta menambahkan, karena adanya pemahaman yang keliru terhadap madrasah di atas menyebabkan madrasah dianggap hanyalah sebagai lembaga pendidikan alternatif. Maksud dari pernyataan ini diperjelas oleh pendapatnya Siti Astini, bahwa madrasah hanyalah dijadikan tempat pelarian atau buangan dari siswa yang tidak diterima di lembaga pendidikan umum atau yang lainnya.⁷⁷ Dalam hal ini Mustafa juga menambahkan dengan adanya kenyataan yang seperti ini madrasah mulai saat ini harus bekerja keras dan segera berbenah diri berusaha untuk meningkatkan kualitasnya dan selanjutnya madrasah harus dapat mensosialisasikan informasi yang benar tentang madrasah kepada masyarakat.⁷⁸ Menurut mereka, ini bukanlah tugas yang ringan.

Selanjutnya pandangan masyarakat dalam aspek pilihan lembaga pendidikan, responden terpecah dalam tiga kelompok. Pertama 7 orang informan memilih sekolah umum daripada lembaga pendidikan lainnya.

Alasan mereka adalah sekarang ini hampir tidak ada perbedaan yang

⁷⁶ Wawancara dengan Usman, Subari dan Satuni di rumahnya pada tanggal 4 Mei 2010

⁷⁷ Wawancara dengan Siti Astini di rumahnya pada tanggal 4 Mei 2010

⁷⁸ Wawancara dengan Mustofah di rumahnya pada tanggal 4 Mei 2010

menonjol antara sekolah umum ataupun sekolah kejuruan dan madrasah. Sekolah-sekolah umum sekarang ini selain mengajarkan ilmu umum juga memberikan tambahan pelajaran agama dan juga pelajaran lain yang bersifat pembangunan *skill* atau ketrampilan seperti komputer, elektronika dan lain-lain.

Disinggung tentang pendidikan agama kelompok yang pertama ini menyatakan bahwa di sekolah umum juga ada pendidikan agama. Selain itu siswa juga belajar agama ketika mereka di TPQ, menurut mereka ini sudah cukup. Pendapat ini disampaikan oleh Abdullah, selain itu Sundari menambahkan bahwa dengan sekolah di sekolah umum siswa lebih siap dalam menghadapi kelanjutan studynya di perguruan tinggi. Kedua, 17 orang informan memilih sekolah kejuruan dari pada lembaga pendidikan lainnya. Alasan mereka, di sekolah kejuruan siswa dididik dan disiapkan untuk menjadi siswa yang menguasai ketrampilan yang kemungkinan kelak menjadi pekerjaannya. Dengan demikian, siswa nantinya lebih berpeluang dalam memperoleh pekerjaan. Disinggung tentang pendidikan agama, kelompok yang kedua ini hampir sama pendapatnya dengan kelompok pertama. Mereka menyatakan bahwa di sekolah kejuruan juga ada pendidikan agama. Jadi tidak ada masalah dalam pendidikan agama. Informasi yang berpendapat hampir sama seperti ini berjumlah paling banyak yakni dari jumlah total responden yang tersebar di semua latar belakang informan. Ketiga, responden memilih madrasah dari pada lembaga pendidikan lainnya. Alasan mereka adalah sekarang ini hampir

tidak ada perbedaan antara sekolah umum dengan madrasah Menurut mereka madrasah sekarang ini selain menekankan pada pelajaran agama, madrasah juga mengajarkan ilmu umum secara proporsional Bahkan madrasah juga ada tambahan pelajaran ilmu lain yang bersifat pembangunan skill atau ketrampilan seperti komputer, elektronika dan lain-lain

Selain itu, alasan mereka adalah bahwa dengan sekolah di madrasah, siswa selain menguasai ilmu pengetahuan dan teknologi ia juga memiliki integritas akhlak yang dapat dipertanggungjawabkan. Untuk hal kesempatan kerja mereka berpendapat bahwa sekarang ini hampir sama yang dapat menentukan dapat kerja atau tidak adalah kemampuan dan ketrampilan dari masing-masing personal Pendapat yang kurang lebih sama dengan ini dikemukakan oleh 6 informan yang terdiri dari guru 3 orang, tani 2 orang dan swasta 1 orang Mereka berpendapat seperti ini di antaranya Hj Asma'ati dan Hj Rusdiana.

Selanjutnya pandangan masyarakat dalam hal apakah madrasah bisa menjadi lembaga pendidikan favorit pilihan masyarakat, responden terpecah dalam dua pendapat. Pendapat pertama, menyatakan bahwa madrasah tidak bisa menjadi lembaga pendidikan favorit Responden yang menyatakan pendapat seperti ini berjumlah 11 orang responden yang tersebar merata di masing-masing latar belakang responden Argumen mereka yang menyatakan madrasah tidak bisa menjadi lembaga pendidikan favorit dapat penulis rangkum di antaranya adalah 1 Adanya

image yang berkembang dalam masyarakat bahwa madrasah adalah lembaga pendidikan kelas, 2 Kurangnya sosialisasi dan informasi yang benar dalam berbagai hal tentang madrasah, 3 Mutu madrasah yang pada umumnya berada di bawah sekolah umum terutama madrasah swasta

Pendapat kedua menyatakan bahwa madrasah bisa menjadi pendidikan favorit Responden yang menyatakan pendapat seperti berjumlah 19 orang responden yang terdiri dari 6 guru, 2 pelajar 10 tani dan 1 swasta. Alasan mereka sangat beragam, umumnya mereka berargumen bahwa pada dasarnya semua lembaga pendidikan mempunyai peluang dan kesempatan yang sama untuk menjadi lembaga pendidikan favorit Untuk menguatkan pendapat 1 orang responden mengajukan beberapa syarat yang harus dipenuhi madrasah agar bisa menjadi lembaga pendidikan favorit. Selengkapnya dapat penulis sampaikan sebagai berikut 1 Madrasah harus meningkatkan kualitasnya baik fisik maupun non fisik agar tidak kalah dengan sekolah umum, 2 Madrasah harus dapat memberikan informasi yang benar dalam berbagai hal tentang madrasah serta membangun komunikasi yang baik dengan masyarakat⁷⁹ Selanjutnya beliau menambahkan usaha-usaha ini harus benar-benar dilakukan karena masyarakat sekarang ini sebenarnya sudah mulai menerima madrasah

Sedangkan pandangan masyarakat tentang madrasah yang ideal, keseluruhan responden mempunyai yang kurang lebih sama. Perbedaan

⁷⁹ Wawancara dengan Hj Asma'ati dan Hj Rusdiana di rumahnya pada tanggal 4 Mei 2010

pendapat yang ada dalam hal ini hanya terletak pada urutan atau prioritas dalam menempatkan pendapat-pendapat responden tentang madrasah yang ideal. Umumnya mereka menyatakan bahwa madrasah yang ideal adalah madrasah yang memenuhi syarat-syarat sebagai berikut: 1. Berkualitas baik fisik maupun non fisik, kualitas fisik ini meliputi tersedianya fasilitas pendidikan yang memadai. Sedangkan kualitas non fisik meliputi guru yang profesional dan kompeten, serta kurikulum yang baik, 2. Biaya pendidikan yang terjangkau.

Keseluruhan responden guru yang berjumlah 6 orang, 3 tani, 2 pelajar, 1 swasta dan 2 orang responden wiraswasta mereka mempunyai pendapat yang sama, yakni menempatkan aspek kualitas pendidikan sebagai prioritas utama sebagai pertimbangan dalam menentukan lembaga pendidikan yang ideal. Sedangkan 11 orang responden tani, 2 swasta, 3 pelajar lebih menempatkan aspek biaya sebagai pertimbangan dalam menentukan lembaga pendidikan yang ideal. Alasan mereka ini kurang lebih sama, yakni madrasah yang ideal adalah madrasah yang biaya pendidikannya terjangkau oleh masyarakat. Sebab sebagus apapun kualitas madrasah tapi kalau biaya pendidikannya tidak atau kurang terjangkau oleh masyarakat di mana madrasah itu berada, maka madrasah hanya akan menjadi pilihan alternatif.⁸⁰

⁸⁰ Wawancara dengan Muntini di rumahnya pada tanggal 4 Mei 2010

b. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Pandangan Masyarakat terhadap Madrasah

Sesuai dengan teori pada awal tulisan skripsi ini, faktor-faktor yang mempengaruhi pandangan masyarakat terkait dengan pendidikan ada tiga, yakni lingkungan keluarga, lingkungan sekolah dan lingkungan masyarakat. Dalam pembahasan ini penulis mencoba mengupas faktor-faktor yang mempengaruhi pandangan masyarakat tersebut secara berurutan

1 Faktor lingkungan keluarga

Jumlah responden yang berpendapat bahwa faktor lingkungan keluarga yang mempengaruhi pandangannya berjumlah 18 responden yang terdiri dari 9 petani, 3 guru, 2 swasta, 1 wiraswasta dan 3 pelajar Alasan yang penulis anggap cukup mewakili responden ini menyatakan bahwa, menurut saya keluargalah yang mempengaruhi pandangan saya, hal ini terjadi karena budaya keluarga saya yang sangat mengatur anggota keluarganya⁸¹

Sedangkan alasan lainnya yang berpendapat lingkungan keluargalah yang mempengaruhi pandangannya adalah seperti yang disampaikan oleh Hj Asma'ati, lingkungan keluarga sayalah yang mendidik saya sehingga saya seperti sekarang ini kalau saya tidak patuh pada keluarga mungkin saya tidak seperti sekarang ini⁸²

⁸¹ Wawancara dengan Hj Siti Choiroh di rumahnya pada tanggal 5 Mei 2010

⁸² Wawancara dengan Nurul Mu'awanah di rumahnya pada tanggal 5 Mei 2010

Sebenarnya masih banyak pendapat lain yang senada dengan pendapat ini, namun pada intinya saya yakin keluargalah yang paling mempengaruhi pandangannya.

2 Faktor lingkungan sekolah

Selain seseorang telah mempunyai pendapat hasil dari interaksi dengan keluarganya, ketika ia sekolah, ia mendapatkan informasi baru dari merubah pandangannya. Dan tidak jarang informasi responden terdapat 3 orang responden yang berpendapat bahwa sekolahlah yang mempengaruhi pandangan terhadap madrasah. Salah satu pendapat yang mendukung pernyataan ini seperti yang disampaikan oleh Mujiati yang menyatakan bahwa sekolahlah yang mempengaruhi pandangannya terhadap madrasah, dulu ketika saya belum sekolah di madrasah saya tidak begitu tahu tentang madrasah, ketika saya sekolah di madrasah saya baru tahu madrasah itu seperti apa.⁸³ Responden yang menyatakan pendapat seperti ini adalah responden yang berlatar belakang sekolah / pelajar madrasah

3 Faktor lingkungan masyarakat

Selain seseorang telah mempunyai pendapat hasil dari interaksi dengan keluarga dan sekolahnya, ia juga mendapatkan informasi baru dari lingkungan masyarakat. Lingkungan masyarakat ini umumnya

⁸³ Wawancara dengan Mujiati di rumahnya pada tanggal 5 Mei 2010

adalah lingkungan di mana ia bergaul. Salah satu masyarakat yang mempengaruhi pandangan seseorang adalah teman atau tetangganya dan juga pandangan masyarakat umum. Responden yang berpendapat seperti ini berjumlah 9 orang responden, pandangan yang mewakili pendapat ini seperti yang disampaikan oleh Sulikhah, sebagai berikut: sekarang saya sekolah di madrasah, saya sekolah di madrasah ini atas saran Pak H Abdul Kholiq (tetangga). Menurut dia sekarang ini antara madrasah dengan sekolah umum itu sama saja, menurutnya madrasah sekarang ini tidak kalah dengan sekolah umum⁸⁴. Sebenarnya pendapat yang seperti ini banyak namun menurut penulis sudah cukup mewakili.

D. Analisis Hasil Penelitian

Dari penyajian hasil wawancara di atas, selanjutnya penulis dapat menyampaikan beberapa analisis sebagai berikut:

1) Pandangan masyarakat terhadap madrasah

Dalam hal pemahaman atau pandangan dasar responden terhadap madrasah, penulis dapat menyampaikan bahwa pada dasarnya tidak ada perbedaan yang prinsipil pada responden tentang pandangan dasar mereka terhadap madrasah. Hal ini terlihat dari pendapat-pendapat yang disampaikan oleh responden rata-rata substansinya sama, yakni seputar penekanan pelajaran agama. Di sini terlihat bahwa responden yang

⁸⁴ Wawancara dengan Sulikhah di rumahnya pada tanggal 6 Mei 2010

berlatar belakang petani mereka hanya mengemukakan pendapatnya dengan kalimat yang singkat dan sederhana sesuai dengan yang mereka pahami. Hal ini berbeda dengan responden guru, mereka mengemukakan pendapatnya dengan penjelasan yang lebih rinci dan berusaha untuk memahamkan responden dengan menyertakan contoh-contoh dalam penjelasannya. Kendatipun demikian, perbedaan pendapat ini menurut penulis tidaklah prinsipil, karena perbedaan pendapat responden sebenarnya hanyalah pada tingkat redaksional dan tingkat pengetahuan atau pemahaman responden. Maka dari itu, penulis berpendapat bahwa tidak menutup kemungkinan jika responden benar-benar sudah memahami madrasah, mereka juga akan menyampaikan hal yang sama persis dengan responden yang lain.

Dari uraian hasil wawancara tentang keunggulan madrasah di atas, penulis dapat menyampaikan bahwa terdapat sedikit perbedaan pendapat responden dalam memandang keunggulan madrasah. Hal ini dapat dilihat dari responden yang berlatar belakang petani, cenderung menyampaikan pendapatnya dengan singkat dan sederhana, berbeda dengan responden yang berlatar belakang guru atau lainnya yang berpendidikan cukup, mereka berusaha menerangkan keunggulan madrasah dengan lebih jelas.

Dari sini penulis dapat menyampaikan bahwa pandangan masyarakat terhadap keunggulan dan kekurangan madrasah pada dasarnya sama, seperti pada pembahasan sebelumnya. Sekali lagi, penulis

sampaikan bahwa yang membedakan pandangan responden dalam hal ini hanyalah pada tingkat redaksional dan tingkat pengetahuan atau pemahamannya

Selanjutnya aspek pandangan responden dalam memilih lembaga pendidikan, penulis dapat menangkap bahwa latar belakang pendidikan dan pekerjaan serta kondisi sosial ekonomi responden tidak begitu menjadi pengaruh responden dalam menyampaikan pandangannya. Kalau ada pengaruhnya itu kecil. Hal ini bisa dilihat dari pandangan responden guru yang semula cenderung berpandangan sama, namun dalam kesempatan ini mulai ada perbedaan yakni ada yang memilih madrasah ada juga yang memilih sekolah umum

Hal yang sama juga terjadi pada kelompok responden lainnya. Mereka umumnya juga terpecah dalam memilih lembaga pendidikan ini dari kenyataan ini penulis dapat menyampaikan bahwa dalam hal pemilihan lembaga pendidikan, latar belakang responden tidak lagi menjadi pengaruh utama.

Dar uraian pandangan masyarakat tentang kesempatan madrasah untuk menjadi lembaga pendidikan favorit, penulis dapat menyampaikan bahwa terdapat kesamaan pendapat pada responden dalam memandang kesempatan madrasah untuk menjadi lembaga favorit, yang membedakan hanyalah pada syarat-syarat yang diajukan agar madrasah bisa menjadi lembaga pendidikan favorit.

Dari pandangan masyarakat tentang madrasah yang ideal, penulis dapat menyimpulkan bahwa masyarakat sepertinya sepakat bahwa syarat pokok madrasah yang ideal adalah madrasah harus berkualitas, baik fisik maupun non fisik dan biaya pendidikan yang terjangkau. Kedua hal ini memang merupakan hal umum yang menjadi pertimbangan masyarakat dalam memilih lembaga pendidikan. Jadi tidak ada perbedaan prinsipil pada informan dalam hal ini.

2) Faktor-faktor yang mempengaruhi pandangan masyarakat terhadap madrasah

Yang terakhir mengenai faktor yang mempengaruhi informan dalam pandangan-pandangannya terhadap madrasah mayoritas informan berpendapat bahwa yang mempengaruhi pandangannya adalah lingkungan keluarga. Hal ini jika dikaitkan dengan pendidikan memang sesuai. Dalam pendidikan memang lingkungan keluarga yang paling berpengaruh dalam membangun kepribadian seseorang. Hal ini sesuai dengan kenyataan bahwa lingkungan keluarga merupakan tempat pertama di mana seseorang mengenal segala sesuatu. Dan umumnya pandangan yang telah tertanam dari lingkungan keluarga lebih langgeng dan menjiwa dalam diri seseorang.

Sedangkan faktor lingkungan sekolah dan lingkungan masyarakat walaupun tidak dominan, namun tetap juga menjadi faktor yang berpengaruh terhadap pandangan masyarakat. Hal ini bisa dilihat dari anak

yang sekolah di madrasah, ternyata mereka sekolah di madrasah atas informasi atau saran dari tetangganya atau lingkungan masyarakatnya.

BAB IV

PENUTUP

A. Simpulan

Berdasarkan uraian analisis dan interpretasi data dalam bab IV di atas, penulis dapat membuat simpulan studi deskriptif pandangan masyarakat terhadap madrasah di Desa Plesungan Kecamatan Kapas Kabupaten Bojonegoro sebagai berikut

- a. Bahwa berdasarkan hasil wawancara dengan informan yang terdiri dari 30 orang menyatakan bahwa pandangan masyarakat terhadap madrasah mempunyai pandangan yang berbeda, berdasarkan latar belakang pendidikan mereka beranggapan bahwa madrasah dan sekolah umum, madrasah lebih menjamin pendidikan pada aspek keagamaan sehingga dapat membentuk anak didik yang berakhlakul karimah Sedangkan responden yang berlatar belakang kondisi ekonomi mereka beranggapan madrasah lebih terjangkau dalam masalah biaya pendidikan
- b. Faktor-faktor yang mempengaruhi pandangan masyarakat terhadap madrasah di Desa Plesungan dapat dibagi tiga yakni faktor lingkungan keluarga, lingkungan sekolah dan faktor lingkungan masyarakat Dalam simpulan ini dapat penulis sampaikan bahwa dari tiga hipotesa yang diuji untuk sejauh mana pengaruh masing-masing variabel ternyata adalah
 1. Pandangan masyarakat terhadap madrasah di lingkungan keluarga termasuk berpengaruh cukup

- 2 Pandangan masyarakat terhadap madrasah di lingkungan sekolah termasuk berpengaruh cukup
- 3 Pandangan masyarakat terhadap madrasah di lingkungan masyarakat termasuk berpengaruh sedang

Dengan demikian berdasarkan hasil wawancara dengan responden ternyata hasil penelitian ini adalah mempunyai pengaruh yang cukup untuk lingkungan keluarga dan sekolah dan mempunyai pengaruh yang sedang untuk lingkungan masyarakat

B. Saran-saran

Penulis merasa perlu memberikan saran-saran kepada semua pihak di antaranya

- 1 Bagi masyarakat hendaknya harus cermat dalam mensikapi pandangan masyarakat terhadap madrasah dengan terus berbenah diri untuk meningkatkan kualitasnya agar madrasah benar-benar bisa bersaing dengan lembaga pendidikan lainnya, sehingga madrasah menjadi lembaga pendidikan yang diperhitungkan oleh masyarakat
- 2 Bagi masyarakat hendaknya agar lebih berpikir jernih dalam menentukan pilihan lembaga pendidikan, selain itu alangkah baiknya jika masyarakat bersama-sama pemerintah memperhatikan perkembangan madrasah dan turut memajukan madrasah sebagai lembaga pendidikan yang berkualitas

DAFTAR PUSTAKA

- Asyari, Sapari Imam, *Metodologi Penelitian Sosial Suatu Petunjuk Ringkas*, Surabaya Usaha Nasional, 1983
- Asyumardi Acra, *Pendidikan Islam Tradisi dan Modernisasi Menuju Milenium Baru*, Jakarta Logos Wacana Ilmu, 2002
- Dewan Redaksi Ensiklopedi Islam, *Ensiklopedi Islam Vol 3*, Jakarta Ichtisar Baru Van House, 1993
- Escobar, Miguel Et Al, *Dialog Bareng Pulo Frere Sekolah Kapitalisme yang Licik ed. terj Mudi Rahayu*, Jogjakarta LKIS, 2000
- Fadjri, M, *Individu, Keluarga dan Masyarakat Ilmu Sosiologi Dasar ed. Josef Riwu Kaho*, Surabaya Usaha Nasional, 1986
- Fajar, A Malik, *Visi Pembaharuan Pendidikan Islam*, Jakarta Lembaga Pengembangan Pendidikan dan Penyusunan Naskah Indoensia (LP3NI), 1998
- Fathurrahman, Lalu Agus, *Pelapisan Sosial dan Kesamaan Derajat Ilmu Sosial Dasar ed Josef Riwu Kaho*, Surabaya Usaha Nasional, 1986
- Furchan, Arif, *Pengantar Penelitian Dasar Pendidikan*, Surabaya Usaha Nasional, 1982
- Hadji, Sutrisno, *Metodologi Research*, Yogyakarta Yayasan Penerbit Fakultas Psikologi UGM, 1978
- Hamid, Abu, *Sistem Pendidikan Madrasah dan Pesantren di Sulawesi Selatan, Agama dan Perubahan Sosial ed. Taufik Abdullah*, Jakarta Rajawali, 1983
- Kountur, Ronny, *Metodologi Penelitian untuk Penulisan Skripsi dan Tesis*, Jakarta, Penerbit PPM, 2003
- Maksum, *Madrasah Sejarah dan Perkembangannya*, Jakarta Logos Wacana Ilmu, 1999
- Moleong, Lexy J, *Metodologi Penelitian Kualitatif, ed. Tjun Surjaman*, Bandung Remaja Rosdakarya, 2001

- Penerbit Citra Umbara, *Undang-Undang RI No 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional*, Bandung Citra Umbara, 2003
- Rochman, Abdul, *Pendidikan Agama dan Keagamaan*, Jakarta Gema Windu Panca Perkasa, 2000
- Ramon Sumardi, *Sosiologi dan Antropologi*, Surabaya Sinar Wijaya, 1985
- Shadily, Hasan, *Sosiologi untuk Masyarakat Indonesia*, Jakarta Bina Aksara, 1983
- Soekanto, Soerjono, *Sosiologi Suatu Pengantar*, Jakarta raja Grafindo Persada, 1998
- Soelaeman, M Munandar, *Ilmu Sosial Dasar Teori dan Konsep Ilmu Sosial*, Bandung Refika Aditama, 1998
- Subagyo, Joko, *Metode Penelitian dalam Teori dan Praktek*, Jakarta Rineka Cipta, 1991
- Thalabi, Tajuddin, *Urgensi Peningkatan Kualitas Hubungan Madrasah dengan Masyarakat*, Nizamiyah, Vol 3, Mei 2000
- Tim, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta Balai Pustaka, 1990
- Tim, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta Balai Pustaka, 1991